

**PERAN GURU FIQIH
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN
IBADAH SHALAT PESERTA DIDIK KELAS VII
MTS. SYIRKAH SALAFIYAH JENGGAWAH
JEMBER TAHUN 2016-2017**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

BADRI

NIM. 084 124 004

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
JURUSAN TARBIYAH
FEBRUARI 2017**

PERAN GURU FQIH
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN
IBADAH SHALAT PESERTA DIDIK KELAS VII
MTS. SYIRKAH SALAFIYAH JENGGAWAH
JEMBER TAHUN 2016-2017

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Badri
NIM. 084 124 004

Disetujui Pembimbing

Drs. H. Mursalim, M.Ag.
NIP. 19700326 199803 1 002

**PERAN GURU FIQIH
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN
IBADAH SHALAT PESERTA DIDIK KELAS VII
MTS. SYIRKAH SALAFIYAH JENGGAWAH
JEMBER TAHUN 2016-2017**

SKRIPSI

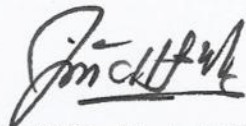
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 21 Maret 2017

Tim Penguji

Ketua



Dr. Hj. Siti Rodliyah, M.Pd.
NIP. 19680911 199903 2 001



Sekretaris



Ninuk Indrayani, M.Pd.
NIP. 19780210 200912 2 002

Anggota :

1. Dr. H. Mundir, M.Pd.
NIP. 19631103 199903 1 002
2. Drs. H. Mursalim, M.Ag.
NIP. 19700326 199803 1 002

()
()

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



MOTTO

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٢٠١﴾

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹

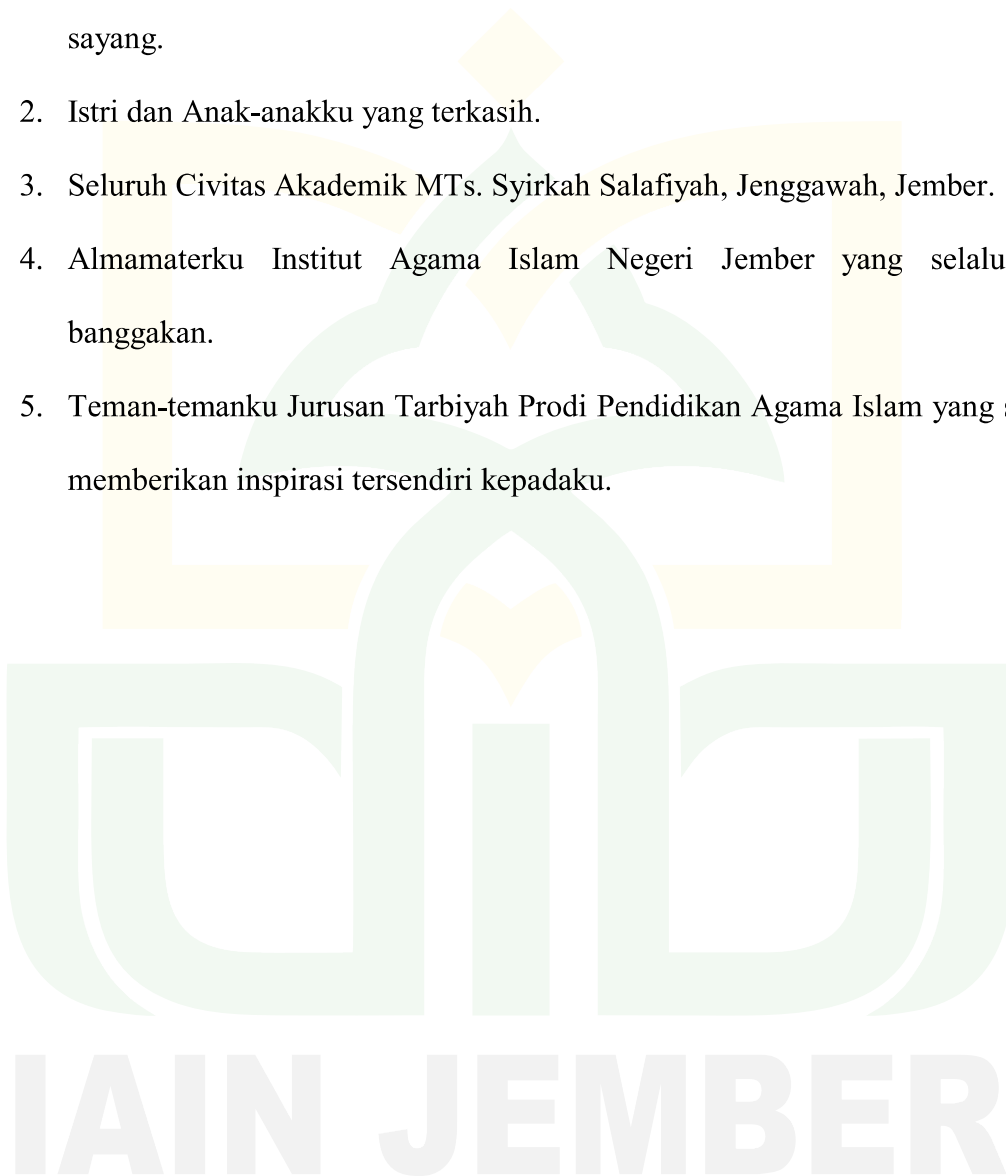
IAIN JEMBER

1 Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang : CV. Toha Putra 2007), 402

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

1. Ayah dan Ibuku yang telah mengasuh dan mendidikku dengan limpahan kasih sayang.
2. Istri dan Anak-anakku yang terkasih.
3. Seluruh Civitas Akademik MTs. Syirkah Salafiyah, Jenggawah, Jember.
4. Almamaterku Institut Agama Islam Negeri Jember yang selalu aku banggakan.
5. Teman-temanku Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan inspirasi tersendiri kepadaku.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah menganugerahkan hambanya nikmat akal yang sempurna sehingga bisa merenung, memikirkan dan menemukan keagungan-Nya. Sholawat serta salam akan selalu tercurah kepada Rasulullah SAW. manusia pilihan yang telah berhasil membawa umatnya hijrah menuju jalan kebenaran dengan wahyu yang dibawanya.

Skripsi yang berjudul “Peran Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas VII MTs. Syirkah Salafiyah Jenggawah Jember Tahun 2016-2017” ini merupakan upaya dan daya pemikiran yang membutuhkan waktu tidak sedikit. Penyelesaian skripsi ini, telah melibatkan banyak pihak, baik yang secara langsung maupun tidak langsung. Penghargaan dan ucapan terima kasih penulis tujukan kepada mereka yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan motivasi dalam mengadakan penelitian penulis.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, M.HI. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam.
4. Bapak H. Mursalim, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, sekaligus selaku dosen pembimbing skripsi ini, beliau merupakan orang pertama yang mendorong peneliti untuk segera melakukan penelitian dan menyelesaikan penggarapan skripsi ini.
5. Bapak Muhammad Shofi Alamin, M.Pd. selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Syirkah Salafiyah, Jenggawah, Jember, atas perhatian, perijinan dan bantuan informasi yang diberikan kepada penulis selama proses pengumpulan data di lapangan, sehingga kegiatan penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

6. Seluruh civitas akademik MTs. Syirkah Salafiyah yang telah ikut serta membantu dan memberikan informasi terkait apa yang menjadi tujuan penelitian penulis.

Semoga semua bantuan tersebut, mendapatkan balasan dan menjadi hitungan pahala oleh Allah SWT. Peneliti menyadari keterbatasan ilmu dan pengalaman, sehingga terdapat kelemahan-kelemahan dan kekurangan dalam tulisan ini. Oleh karena itu saran dan kritik konstruktif kepada semua pihak untuk kesempurnaan tulisan ini sangat kami harapkan.

Akhirnya, besar harapan penulis agar semoga skripsi ini bisa bermanfaat kepada penulis sendiri khususnya dan kepada para pembaca pada umumnya. Amiin.

Jember, 04 Maret 2017

Penulis

Badri

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Badri, 2017. Peran guru fiqih dalam meningkatkan keterampilan ibadah shalat peserta didik kelas VII MTs. Syirkah Salafiyah Jenggawah Jember tahun 2016-2017.

Pendidikan merupakan bekal utama bagi manusia untuk dapat menapaki kehidupan yang sementara ini. Pendidikan juga merupakan peuntun bagi seseorang untuk dapat menjadikan dirinya sebagai manusia yang sempurna, manusia yang senantiasa taat dan patuh kepada Tuhannya. Maka dari itu pendidikan akan selalu menjadi kebutuhan manusia di antara kebutuhan lainnya. Kenyataan ini berlaku bagi semua manusia di seluruh dunia.

MTs. Syirkah Salafiyah yang beralamat di Jalan A.Yani No. 164 Jenggawah merupakan pendidikan tingkat menengah pertama yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren yang tentunya sangat memperhatikan pendidikan agama, lebih-lebih mengenai fiqih ibadah. Akan tetapi, keadaan tersebut tidak serta merta membuat setiap peserta didik mampu mengimplementasikan ibadah dengan baik, ada banyak siswa yang terasa hanya sekedar ikut aturan madrasah tanpa menghayati kegiatan ibadah yang dilaksanakan sekolah.

Berdasar hal tersebut maka dapat dirumuskan suatu masalah, yaitu: “Bagaimana Peran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas VII MTs. Syirkah Salafiyah, Jenggawah, Jember?”.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru fiqih dalam meningkatkan keterampilan ibadah shalat dalam aspek ketepatan bacaan sholat peserta didik kelas VII MTs. Syirkah Salafiyah, Jenggawah, Jember dan bagaimana peran guru fiqih dalam meningkatkan keterampilan ibadah shalat dalam aspek ketepatan gerakan sholat peserta didik kelas VII MTs. Syirkah Salafiyah, Jenggawah, Jember.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif, dimana data yang telah dihasilkan baik secara teoritis maupun empiris disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat secara benar dan jelas sesuai dengan proses yang terjadi di lapangan. Penelitian metode kualitatif dengan jenis studi kasus ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu: 1) Wawancara, 2) Observasi, 3) Dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Peran guru mata pelajaran fiqih dalam meningkatkan keterampilan bacaan sholat siswa adalah sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, dan pelatih. 2) Sama halnya dengan peran dalam keterampilan bacaan sholat siswa, Peran guru mata pelajaran fiqih dalam meningkatkan keterampilan gerakan sholat siswa adalah juga sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, dan pelatih.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Tim Penguji.....	iii
Motto.....	iv
Persembahan.....	v
Abstrak.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	16
1. Mata Pelajaran Fiqih.....	16
2. Peran Guru Mata Pelajaran Fiqih.....	21
3. Ibadah Sholat.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B. Lokasi Penelitian.....	55

C. Subjek Penelitian	56
D. Teknik Pengumpulan Data	56
1. Metode Observasi	57
2. Metode Interview	57
3. Metode Dokumentasi	58
E. Analisis Data	59
F. Keabsahan Data	60
G. Tahapan-Tahapan Penelitian	60
1. Pra Lapangan	61
2. Tahap Pekerja Lapangan	63
 BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Obyek Penelitian	65
1. Profil MTs Syirkah Salafiyah	65
2. Letak Geografis	65
3. Sejarah MTs Syirkah Salafiyah	66
4. Visi dan Misi MTs Syirkah Salafiyah	67
5. Struktur Organisasi	67
6. Keadaan Sarana dan Prasarana	67
7. Data Guru MTs Syirkah Salafiyah	68
8. Data Siswa MTs Syirkah Salafiyah	70
B. Penyajian Data dan Analisis	
1. Peran Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Siswa dalam Aspek Ketepatan Bacaan Siswa MTs Syirkah Salafiyah Kelas VII	72
2. Peran Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Siswa dalam Aspek Ketepatan Gerakan Siswa MTs Syirkah Salafiyah Kelas VII	76
C. Pembahasan Temuan	80

1. Peran Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Siswa dalam Aspek Ketepatan Bacaan Siswa MTs Syirkah Salafiyah Kelas VII	80
2. Peran Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Siswa dalam Aspek Ketepatan Gerakan Siswa MTs Syirkah Salafiyah Kelas VII	82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	84
A. Kesimpulan	84
1. Peran Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Siswa dalam Aspek Ketepatan Bacaan Siswa MTs Syirkah Salafiyah Kelas VII	84
2. Peran Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Siswa dalam Aspek Ketepatan Gerakan Siswa MTs Syirkah Salafiyah Kelas VII	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN – LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha membimbing yang dilakukan secara sadar terhadap peserta didik untuk menuju terbentuknya kepribadian yang baik dan utama. Sementara itu dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB I Pasal I Ayat 1 dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Departemen Agama RI, 2006: 5)

Untuk melaksanakan profesinya, tenaga pendidik khususnya guru sangat memerlukan aneka ragam pengetahuan dan ketrampilan keguruan yang memadai dalam arti sesuai dengan tuntutan zaman dan kemajuan sains dan teknologi. Diantara pengetahuan tersebut yaitu seorang pendidik harus memiliki metode yang akan digunakan dalam proses belajar dan mengajar.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang sangat fundamental yang harus di berikan kepada anak sejak usia dini, hal itu wajib di berikan bagi seorang muslim. Pendidikan agama di maksudkan untuk meningkatkan potensi spritual dan membentuk anak atau peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia.

Hal itu sesuai dengan yang tercantum dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006, yang berisi bahwa pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Lampiran Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, 2007: 1)

Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman (religiousitas) subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan agama ini harus sudah dilaksanakan sejak dini melalui pendidikan yang pertama yaitu lingkungan keluarga terutama dilaksanakan oleh kedua orang tuanya.

Sebagai seorang muslim, maka wajiblah orang tua mendidik anak-anak mereka agar menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, mereka diberi pemahaman bahwa tugas manusia di muka bumi adalah semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah, hal itu telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat *Al-Dzariyat* (51) ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Departemen Agama RI, 1996: 417)

Aqidah atau iman adalah fundamen dalam kehidupan islam, sedangkan ibadah adalah manifestasi dari pada iman. Kuat dan lemahnya ibadah seseorang di tentukan oleh kualitas imannya.

Menurut Ulwan, dalam Atang, Iman kepada Allah SWT merupakan pondasi dasar bagi anak-anak baik secara moral maupun fisik, serta ada hubungan yang erat antara iman dengan moral atau aqidah dengan perbuatan. Kualitas iman seseorang dibuktikan pada pelaksanaan ibadah secara sempurna, ibadah merupakan bagian dari pendidikan Agama Islam yang merupakan suatu tindakan yang bisa dilihat dari setiap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. (Atang Abd . Hakim, 2000: 210)

Pendidikan agama yang di berikan orang tua kepada anaknya, yang pertama yaitu tentang ketauhidan dan yang kedua adalah ibadah Salat. Kewajiban orang tua dalam menumbuhkan fitrah kehidupan ini adalah dengan membina anak-anak agar beriman kepada Allah, kekuasaan dan ciptaan-Nya. Bimbingan ini dilakukan ketika anak-anak sudah dapat mengenal dan membedakan sesuatu serta diberikan secara berjenjang. Dari hal-hal yang konkrit hingga kepada yang abstrak. Kemudian orang tua menanamkan perasaan ingat kepada Allah SWT pada diri anak-anak dalam setiap perilakunya setiap saat.

Ibadah Salat merupakan salah satu bentuk realisasi dari ketaqwaan seorang muslim. Salat dilakukan untuk mengingat (Dzikir) Allah. Dengan demikian, fungsi ibadah Salat tidak hanya vertikal yaitu menyembah dan mengingat Allah, tetapi juga secara horizontal yaitu mencegah perbuatan keji dan mungkar (maksiat). Jika pendidikan ibadah Salat itu ditanamkan kepada anak sejak usia dini, maka akan terbentuk dalam diri jiwa anak dengan kuat, sehingga diharapkan kelak mereka akan menjadi generasi muslim dan muslimah yang beriman dan bertaqwa.

Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak mengenai ibadah Salat, juga tidak lepas dari faktor lingkungan lain yaitu sekolah. Sesuai dengan fungsi dan peranannya, sekolah merupakan lembaga pendidikan lanjutan dari pendidikan di keluarga. Lembaga ini akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan anak. Pengaruh guru di sekolah merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari lagi, dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari seorang anak cenderung meniru apa yang diajarkan atau dilihat dari seorang guru. Ia meniru dan mencontoh apa saja yang dia dengar dan dilihatnya.

Proses meniru dan mencontoh yang dilakukan oleh anak adalah bagian dari proses belajar, yang diharapkan akan terjadi perubahan pada diri anak. Perubahan yang terjadi karena proses belajar itu bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan ketrampilan

baru) yang lebih baik dari pada apa yang telah ada sebelumnya. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya bayi, yang bisa merangkak setelah bisa duduk), tetapi karena usaha siswa itu sendiri. (Muhibin Syah, 1995: 117)

Lingkungan sekolah khususnya guru akan selalu memberikan bimbingan kepada semua peserta didiknya, sehingga mereka mendapatkan perubahan yang positif dan aktif dari proses belajar itu. Untuk pembelajaran di Sekolah terutama tingkat taman kanak-kanak, mereka di berikan kegiatan belajar yang memuat aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik dengan cara belajar sambil bermain.

Dalam aspek psikomotorik, mereka belajar keterampilan yaitu belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik (yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot /neuromuscular). Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai ketrampilan jasmani tertentu. Dalam belajar jenis ini latihanlatihan intensif dan teratur amat diperlukan. Termasuk belajar dalam jenis ini misalnya belajar olahraga, musik, menari, melukis, memperbaiki benda-benda elektronik dan juga sebagian materi pelajaran agama, seperti ibadah Salat dan haji.” (Muhibin Syah, 1995: 122)

Dari aspek motorik, anak pada masa kanak-kanak awal telah mampu mengontrol geraknya sehingga untuk melakukan gerakan-gerakan Salat, anak telah mampu melakukannya. Oleh karena itu guru dalam mendidik dapat membiasakan anak untuk bersama-sama melakukan ibadah Salat. Dari sini diharapkan akan terbentuk jiwa keagamaan yang positif dan mereka dapat

tumbuh menjadi insan-insan yang benar-benar bertaqwa kepada Allah SWT pada diri anak dikemudian hari. Memberikan pelajaran ibadah Shalat terhadap anak tidaklah mudah, karena pada umumnya seorang anak itu mudah merasa bosan dan jenuh. Kadang-kadang anak akan patuh dan menurut dengan apa yang di ajarkan guru di sekolahnya, tetapi kadang pula melawan dan menjadi marah jika ditegur gurunya, seorang guru harus pandai-pandai menarik perhatian peserta didiknya, sabar, ikhlas dalam tugas, serta bisa mengelola kelas dan menggunakan metode yang tepat sesuai dengan materi.

Dalam rangka mewujudkan salah satu tujuan kemerdekaan Indonesia yang tertuang dalam UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, maka langkah yang ditempuh adalah dengan melaksanakan pendidikan dan pengajaran adalah tugas semua pihak, namun tugas utama diemban oleh lembaga pendidikan atau sekolah.

MTs. Syirkah Salafiyah yang beralamat di Jalan A.Yani No. 164 Jenggawah merupakan pendidikan tingkat menengah pertama yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren yang tentunya sangat memperhatikan pendidikan agama, lebih-lebih mengenai ibadah. Selain itu dari tahun ke tahun jumlah peserta didik cenderung meningkat. Seiring dengan berjalannya waktu MTs. Syirkah Salafiyah senantiasa berbenah diri untuk mengejar target menjadi lembaga pendidikan yang diperhitungkan. Akan tetapi, keadaan tersebut tidak serta merta membuat setiap peserta didik mampu mengimplementasikan ibadah dengan baik, ada banyak siswa yang terasa

hanya sekedar ikut aturan madrasah tanpa menghayati kegiatan ibadah yang dilaksanakan sekolah, semisal ketika bel istirahat ke-2 berbunyi sebagaimana biasa anak-anak menuju ke masjid untuk menunaikan sholat dzuhur berjamaah, kemudian sesaat setelah berakhirnya pelajaran pada setiap harinya ketua kelas memimpin doa.

Berdasar dari penjelasan tersebut, penulis merasa tertarik untuk membahas permasalahan yang berjudul “PERAN GURU FIQIH DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN IBADAH SHALAT PESERTA DIDIK KELAS VII MTS. SYIRKAH SALAFIYAH, JENGGAWAH, JEMBER TAHUN 2016-2017”.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif tersebut dengan fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus penelitian yang akan di cari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang di ungkapkan dalam bentuk kalimat tanya (STAIN, 2012 : 42). fokus penelitian tersebut adalah Yang di rinci sebagai berikut :

Bagaimana Peran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas VII MTs. Syirkah Salafiyah, Jenggawah, Jember?

1. Bagaimana Peran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat dalam Aspek Ketepatan Bacaan Peserta Didik Kelas VII MTs. Syirkah Salafiyah, Jenggawah, Jember?

2. Bagaimana Peran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat dalam Aspek Ketepatan Gerakan Peserta Didik Kelas VII MTs. Syirkah Salafiyah, Jenggawah, Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian di dalam karya ilmiah merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala sesuatu yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan permasalahannya. (STAIN, 2013: 33)

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah disebutkan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru fiqih dalam meningkatkan keterampilan ibadah shalat peserta didik MTs. Syirkah Salafiyah, Jenggawah, Jember.

D. Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, disamping tujuan yang ingin dicapai sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, juga diharapkan adanya beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian tersebut sebagai bentuk aplikasi dari hasil penelitian yang dilakukan.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, sebagai bahan studi untuk bahan penyelesaian skripsi dan sekaligus dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya calon guru karena hal ini dapat menjadi bahan

kajian dalam menyumbang pemikiran tentang pentingnya untuk lebih memperhatikan pendidikan agama Islam mulai dari sekolah dasar.

2. Bagi IAIN Jember, dapat menambah perbendaharaan kepustakaan Tarbiyah dan sebagai tolak ukur interdisipliner keilmuan dan kualitas mahasiswa dalam bidang Pendidikan.
3. Bagi Lembaga MTs. Syirkah Salafiyah, dapat digunakan sebagai materi untuk lebih memahami substansi pendidikan agama Islam dan bisa menjadi sebuah gambaran bagi lembaga sehingga lembaga dapat lebih menyadari pentingnya sebuah pendidikan agama dalam rangka membentuk pribadi yang taat kepada Allah dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah agar tujuan pendidikan agama Islam dapat dicapai secara maksimal.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah yang menjadi titik perhatian di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.

Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut:

1. Peran : Usaha, syarat yang menyampaikan suatu maksud.
2. Guru : Seorang pengajar suatu ilmu yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa.
3. Fiqih : Adalah salah satu mata pelajaran dilembaga pendidikan madrasah.
4. Meningkatkan : Mengangkat diri

5. Keterampilan : Kemampuan untuk menggunakan akal, pikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.
6. Siswa: Murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah).(Depdikbud, 2007: 849)

Dari paparan atau pengertian beberapa istilah di atas, maka maksud dari judul penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fiqih dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat.

F. Sistematika Pembahasan

Guna memberikan pemahaman yang lebih jelas, maka perlu gambaran singkat tentang sistematika pembahasan sebagai berikut:

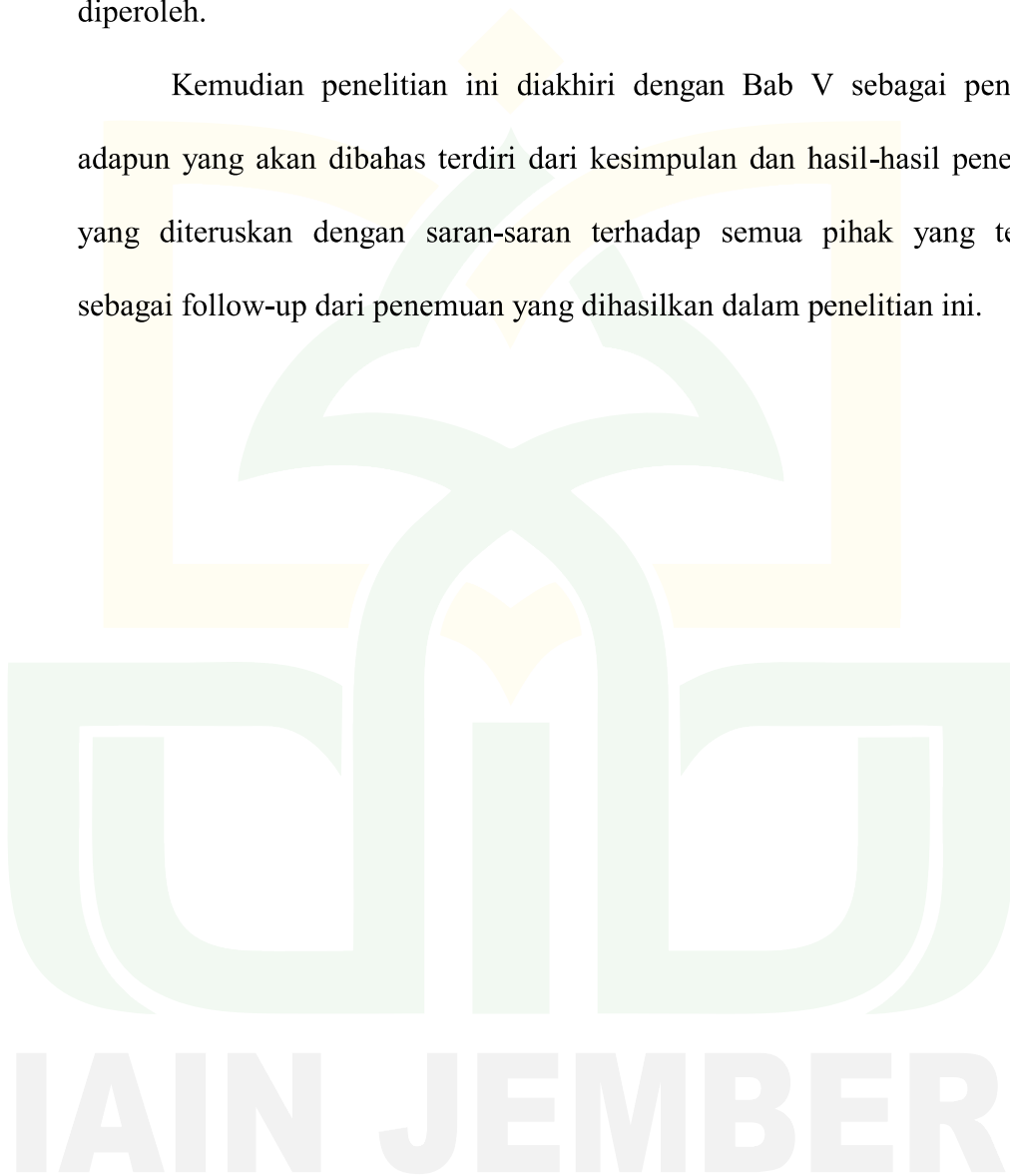
Bab I Pendahuluan, memuat tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi untuk memperoleh gambaran umum tentang skripsi.

Bab II Kajian Kepustakaan, memuat tentang kajian teoritik mengenai mata pelajaran Fiqih, dan juga tentang ibadah sholat.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini diuraikan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian

Bab IV Penyajian data dan analisis, bab ini terdiri dari gambaran objek penelitian yang mendeskripsikan gambaran umum objek penelitian, penyajian dan analisis data memuat tentang uraian dan temuan yang diperoleh.

Kemudian penelitian ini diakhiri dengan Bab V sebagai penutup, adapun yang akan dibahas terdiri dari kesimpulan dan hasil-hasil penelitian yang diteruskan dengan saran-saran terhadap semua pihak yang terkait sebagai follow-up dari penemuan yang dihasilkan dalam penelitian ini.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini dilakukan dengan tujuan agar bisa dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang dikembangkan peneliti antara lain:

1. Ilmiyatul Khoiriyah, Skripsi Mahasiswi STAIN Jember tahun 2004 dengan judul “Korelasi Jenis Pendidikan Tukang Becak Dengan Pelaksanaan Ibadah Shalat Di Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember Tahun 2003/2004”. Pokok masalah yang dikaji adalah tentang ada tidaknya korelasi jenis pendidikan tukang becak dengan pelaksanaan ibadah shalat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan pengambilan sampelnya menggunakan teknik population research. Data yang yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik dengan menggunakan rumus Yule’s Q. Dari hasil penelitnannya, ditemukan bahwa tidak ada korelasi antara jenis pendidikan dengan pelaksanaan ibadah shalat di Desa Ajung, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember Tahun 2003/2004.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji tentang pelaksanaan ibadah shalat. Adapun perbedaannya adalah sebagai berikut:

- a. Terletak pada judul penelitian, dalam penelitian ini menggunakan judul Peran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Peserta Didik MTs. Syirkah Salafiyah, Jenggawah, Jember.
 - b. Terletak pada pada jenis penelitian, pada penelitian tersebut berjenis kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini berjenis kualitatif.
 - c. Terletak pada variabel penelitian, dalam penelitian tersebut variabel bebasnya adalah jenis pendidikan, sedangkan pada penelitian ini variabel bebasnya ada adalah guru mata pelajaran fiqih.
2. Ika Wahyuni Ulfiyatun Ningtias, Skripsi Mahasiswi STAIN Jember 2007 dengan judul “Pengaruh Kepemimpinan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Ibadah Shalat Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2006/2007”. Pokok masalah yang dikaji adalah tentang ada tidaknya pengaruh kepemimpinan orang tua terhadap kedisiplinan shalat siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Mangli kecamatan Kaliwates kabupaten Jember tahun pelajaran 2006/2007. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan pengambilan sampelnya menggunakan teknik stratified proporsional random sampling. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik dengan rumus chi kuadrat yang kemudian untuk mengetahui signifikansi pengaruhnya dilanjutkan dengan menggunakan rumus koefisien kontingensi (KK). Dari hasil penelitiannya, ditemukan bahwa ada pengaruh yang rendah antara kepemimpinan orang tua terhadap kedisiplinan ibadah shalat siswa madrasah tsanawiyah al-

hidayah mangli kecamatan kaliwates kabupaten jember tahun pelajaran 2006/2007.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini masih sama dengan penelitian yang pertama, yaitu terletak pada objek kajiannya yang sama-sama mengkaji tentang pelaksanaan ibadah shalat. Adapun perbedaannya adalah sebagai berikut:

- a. Terletak pada judul penelitian, dalam penelitian ini menggunakan judul Peran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Peserta Didik MTs. Syirkah Salafiyah, Jenggawah, Jember.
- b. Terletak pada jenis penelitian, pada penelitian tersebut berjenis kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini berjenis kualitatif.
- c. Terletak pada variabel penelitian, dalam penelitian tersebut variabel bebasnya adalah kepemimpinan orang tua, sedangkan pada penelitian ini variabel bebasnya ada adalah guru mata pelajaran fiqih. Begitu juga pada variabel terikatnya, meskipun masih sama-sama tentang ibadah shalat, namun pada penelitian tersebut variabel terikatnya lebih fokus pada kedisiplinan ibadah shalat, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada keterampilan ibadah shalat.

3. Arina Urwatul Wutsqo, Skripsi Mahasiswi STAIN Jember 2008 dengan judul “Hubungan Antara Pendidikan Agama Islam Dengan Aktivitas Shalat Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Darus Sholah Tegal Besar Jember Tahun Pelajaran 2007/2008”. Pokok masalah yang dikaji adalah tentang ada tidaknya hubungan antara Pendidikan Agama Islam

dengan aktivitas shalat siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Darus Sholah Tegal Besar Jember tahun pelajaran 2007/2008. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan pengambilan sampelnya menggunakan teknik stratified proporsional random sampling, kemudian untuk menganalisis data yang diperoleh menggunakan analisis statistik dengan rumus Yule's Q. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa ada hubungan positif yang sangat kuat antara pendidikan agama Islam dengan aktivitas shalat siswa sekolah menengah pertama (smp) plus darus sholah tegal besar jember tahun pelajaran 2007/2008.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini masih sama dengan penelitian yang pertama, yaitu terletak pada objek kajiannya yang sama-sama mengkaji tentang pelaksanaan ibadah shalat. Adapun perbedaannya adalah sebagai berikut:

- a. Terletak pada judul penelitian, dalam penelitian ini menggunakan judul Peran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Peserta Didik MTs. Syirkah Salafiyah, Jenggawah, Jember.
- b. Terletak pada jenis penelitian, pada penelitian tersebut berjenis kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini berjenis kualitatif.
- c. Terletak pada variabel penelitian, dalam penelitian tersebut variabel bebasnya adalah pendidikan agama, sedangkan pada penelitian ini variabel bebasnya ada adalah guru mata pelajaran fiqih. Begitu juga pada variabel terikatnya, meskipun masih sama-sama tentang ibadah shalat, namun pada penelitian tersebut variabel terikatnya

pembahasannya lebih global pada aktivitas ibadah shalat, sedangkan dalam penelitian ini lebih fokus pada keterampilan ibadah shalat.

B. Kajian Teori

1) Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Sedangkan kata fiqih itu sendiripun memiliki arti, ahli fiqih mendefinisikan berbeda-beda tetapi mempunyai tujuan yang sama diantaranya menurut Syaikh Islam Abi Yahya Zakariya bin Al Anshory, fiqih menurut bahasa adalah faham, sedangkan menurut istilah adalah ilmu tentang hukum syari'ah amaliyah yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci. Sementara itu ulama-ulama lain mengemukakan fiqih adalah Ilmu tentang hukum syari'ah amaliyah yang diperoleh melalui jalan ijtihad. (Bahrul Ulum, <http://blogeulum.blogspot.co.id/2013/02/mata-pelajaran-fiqih.html>, Minggu 24 Februari 2013)

Menurut A. Hanafi, dalam Syarifuddin, Fiqih yaitu mengetahui hukum-hukum syara' tentang perbuatan orang mukalaf, seperti hukum wajib, haram, mubah, sah atau tidaknya sesuatu perbuatan dan lain-lain.

Orang yang mengetahui hukum-hukum itu disebut Faqih. Kata Fiqih secara etimologis seperti paham yang mendalam, bila paham dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah, maka Fiqih berarti paham yang menyampaikan ilmu zahir kepada ilmu batin. (Syarifudin, 1993: 15)

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syari'ah, yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan ataupun perbuatan. Pembelajaran fiqih adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli.

Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Disamping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran Fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga metode demonstrasi sangat tepat digunakan dalam pembelajaran fiqih, agar dalam

kehidupan bermasyarakat siswa sudah dapat melaksanakannya dengan baik. (Syarifudin, 1993: 16)

Adapun standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Fiqih di kelas VII (MTs), yaitu sebagai berikut :

a. Semester Ganjil

Tabel 2.1

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mata Pelajaran Fiqih Semester I

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Melaksanakan ketentuan taharah (bersuci)	1.1 Menjelaskan macam-macam najis dan tatacara taharahnya (bersucinya) 1.2 Menjelaskan hadas kecil dan tatacara taharahnya 1.3 Menjelaskan hadas besar dan tatacara taharahnya 1.4 mempraktikkan bersuci dari najis dan hadas
2. Melaksanakan tatacara salat fardu dan sujud sahwi	2.1 Menjelaskan tatacara salat lima waktu 2.2 Menghafal bacaan-bacaan salat lima waktu 2.3 Menjelaskan ketentuan waktu salat lima

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
	<p>waktu</p> <p>2.4 Menjelaskan ketentuan sujud sahwi</p> <p>2.5 Mempraktikkan salat lima waktu dan sujud sahwi</p>
<p>3. Melaksanakan tatacara azan, iqamah ,salat jamaah</p>	<p>3.1 Menjelaskan ketentuan azan dan iqamah</p> <p>3.2 Menjelaskan ketentuan salat berjamaah</p> <p>3.3 Menjelaskan ketentuan makmum masbuk</p> <p>3.4 Menjelaskan cara mengingatkan imam yang lupa</p> <p>3.5 Menjelaskan cara mengingatkan imam yang batal</p> <p>3.6 Mempraktikkan azan, iqamah, dan salat jamaah</p>
<p>4. Melaksanakan tatacara berzikir dan berdoa setelah salat</p>	<p>4.1 Menjelaskan tatacara berzikir dan berdoa setelah salat</p> <p>4.2 Menghafalkan bacaan zikir dan doa setelah salat</p> <p>4.3 Mempraktikkan zikir dan doa</p>

b. Semester Genap

Tabel 2.2

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Mata Pelajaran Fiqih Semester II

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
5. Melaksanakan tatacara salat wajib selain salat lima waktu	5.1. Menjelaskan ketentuan salat dan khutbah Jumat 5.2. Mempraktikkan khutbah dan salat Jumat 5.3. Menjelaskan ketentuan salat jenazah 5.4. Menghafal bacaan-bacaan shalat jenazah 5.5. Mempraktikkan salat jenazah
6. Melaksanakan tatacara salat jama', qhasar, dan jama' qasar serta salat dalam keadaan darurat	6.1. Menjelaskan ketentuan shalat <i>jama'</i> , <i>qashar</i> dan <i>jama' qashar</i> 6.2. Mempraktikkan salat <i>jama'</i> , <i>qashar</i> dan <i>jama' qashar</i> 6.3. Menjelaskan ketentuan salat dalam keadaan darurat ketika sedang sakit dan di kendaraan 6.4. Mempraktikkan salat dalam keadaan darurat ketika sedang sakit dan di

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
	kendaraan
7. Melaksanakan tatacara salat sunnah muakkad dan ghairu muakkad	7.1.Menjelaskan ketentuan shalat <i>sunnah muakkad</i> 7.2.Menjelaskan macam-macam salat <i>sunnah muakkad</i> 7.3.Mempraktikkan salat <i>sunnah muakkad</i> 7.4.Menjelaskan ketentuan salat <i>sunnah ghairu muakkad</i> 7.5.Menjelaskan macam-macam salat <i>sunnah ghairu muakkad</i> 7.6.Mempraktikkan salat <i>sunnah ghairu muakkad</i>

2) Peran Guru Mata Pelajaran Fiqih

Dalam kamus besar bahasa indonesia, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencahariannya atau profesinya mengajar. Guru merupakan sosok yang mengemban tugas mengajar, mendidik dan membimbing. Jika ketiga sifat tersebut tidak melekat pada seorang guru, maka ia tidak dapat dipandang sebagai guru. Menurut Henry Adam, seperti yang dikutip A. Malik Fadjar, “ guru itu berdampak abadi, ia tidak pernah

tahu, dimana pengaruhnya itu berhenti” (*A teacher effects eternity, he can never tell where his influence stops*).

Menurut Moh. Uzer Usman guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat tertentu, apalagi guru yang profesional yang harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pembelajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pra-jabatan.

Guru sebagai salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang memainkan peranan penting dalam proses belajar mengajar. Kunci keberhasilan sekolah ada di tangan guru. Ia mempunyai peranan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswanya *self concept*, pengetahuan, keterampilan, kecerdasan dan sikap serta pandangan hidup siswa. Oleh karenanya, masalah sosok guru yang dibutuhkan adalah guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan yang diharapkan pada setiap jenjang sekolah.

Guru adalah bagian dari masyarakat yang mempunyai tugas unik. Masyarakat itu berkembang, berubah mengalami kemajuan dan pembaruan. Untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, untuk mencapai harkat kemanusiaan yang lebih tinggi dari keadaan dan statusnya sekarang. status yang demikian itu, telah dibuktikan oleh sejarah, hanya

dapat dicapai melalui pendidikan. Dalam pendidikan peran guru tidak dapat dilepaskan, karena guru berperan sebagai agen pembaruan, mengarah peserta didik dan juga masyarakat mencapai sesuatu yang telah ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Untuk mencapai pembaruan yang diinginkan itu mustahil dilakukan tanpa perubahan. Untuk melakukan perubahan perlu ada pendidikan dan proses pendidikan tidak berjalan dengan sendirinya akan tetapi perlu diarahkan. Di sinilah peranan dan fungsi guru sebagai agen pembaruan. (Mujtahid, 2011: 33-35)

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau / mushala, di rumah dan sebagainya.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik peserta didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat. Tetapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga diluar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara

kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan peserta didiknya, tidak hanya dilingkungan sekolah tetapi diluar sekolah sekalipun.

Karena itu, tepatlah apa yang dikatakan oleh Drs. N.A. Amatembun, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun diluar sekolah. (Djamarah, 2010: 31-32)

Dalam bukunya Mulyasa (2008) Yelon and wenstein (1997), mendefinisikan sedikitnya 19 peran guru, yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, aktor, emansipator, evaluator, pengawet dan sebagai kulminator. (Mulyasa, 2008: 37)

Secara keseluruhan guru adalah figur yang menarik perhatian semua orang, dilingkungan sekolah guru merupakan pribadi kunci. Yang mana seorang guru adalah panutan utama bagi peserta didik. Semua sikap dan perilakunya akan ditiru oleh peserta didik. Karena guru adalah

merupakan seorang pribadi yang digugu dan ditiru oleh peserta didik. (Djamarah, 2000: 41)

Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menanggulangi hal ini, agar dapat membentuk peserta didik yang bisa mengendalikan diri yaitu peserta didik yang berakhlakul karimah baik kepada Allah, sesama, atau lingkungannya. Banyak peran yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, disini peneliti mengambil empat peran yaitu: guru sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan pelatih. (Mulyasa, 2008: 37)

Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam keterampilan dan kedisiplinan ibadah sholat siswa. Tetapi secara substansial mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan bimbingan dan pelatihan dalam mengasah dan meningkatkan keterampilan ibadah sholat dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran yang berupaya dengan sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan mempraktikkan ibadah kepada Allah SWT. dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan, pembelajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Dengan demikian, peran guru mata pelajaran Fiqih adalah untuk menanamkan keyakinan, mengembangkan pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai aqidah dan akhlak islam sehingga siswa memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran islam agar siswa dapat

mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang telah diperintahkan oleh Allah.

a. Peran Guru Fiqih Sebagai Pengajar

Di samping sebagai pendidik, tugas guru juga sebagai pengajar (pada jenjang pendidikan dasar dan menengah). Tugas utama guru sebagai pendidik adalah mengajar pada satuan pendidikan. Dalam pundak guru harus terbangun sikap komitmen dan mental profesional guna untuk meningkatkan mutu pembelajaran ditempat mereka bertugas. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, penyelenggaraan kegiatan pendidikan hanya dapat dilakukan oleh tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar dan mempunyai wewenang mengajar.

Sejalan dengan amanah undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional pada bab II pasal 40 ayat 2, bahwa seorang guru berkewajiban:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya

Mengajar adalah proses menuangkan sejumlah bahan pelajaran kepada peserta didik di kelas atau diruangan tertentu. (Djamarah, 2008: 108)

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Guru yang mengajar dan peserta didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran kedalam otak peserta didik, sehingga dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah *transfer of knowledge* kepada peserta didik. Mengajar dapat diartikan memberikan pelayanan, mengajar selalu berlangsung dalam suatu kondisi yang disengaja diciptakan untuk mengantarkan peserta didik kearah kemajuan dan kebaikan. (Djamarah, 2008: 107)

Mulyasa (2008: 38) mengatakan bahwa Peran guru sebagai pengajar ada sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajarinya.

Ketika melakukan proses pembelajaran guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, salah satu peran yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah memberikan pelayanan. Yang

disebut pelayanan adalah memberikan atau menyampaikan materi pembelajaran, dalam hal ini materi aqidah akhlak.

Dengan demikian jelaslah bahwa guru sebagai pengajar mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Didalam alquran menyebutkan mengajar orang lain merupakan suatu kewajiban yang sebanding dengan jihad kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah QS. At-Taubah ayat: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : Tak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya. Supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Lajnah, 2004: 206).

Sebagai seorang guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan keterampilan dan teknik mengajar, disamping menguasai ilmu dan bahan yang akan diajarkan. Oleh karena itu ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat ilustrasi
- 2) Mendefinisikan
- 3) Menganalisis

- 4) Mensintesis
- 5) Bertanya
- 6) Merespon
- 7) Mendengarkan
- 8) Memberikan kepercayaan
- 9) Memberikan pandangan yang bervariasi
- 10) Menyediakan media untuk mengkaji materi standar
- 11) Menyesuaikan metode pembelajaran
- 12) Memberikan nada perasaan (Mulyasa, 2008: 39-40).

Dari klasifikasi di atas guru fiqih mempunyai tugas untuk menerapkannya dalam proses belajar mengajar. Agar nantinya tidak menyimpang dari perannya sebagai pengajar.

b. Peran Guru Fiqih Sebagai Pendidik

Disamping mengajar, guru memiliki peran yang tidak kalah pentingnya yaitu, sebagai pendidik. Mulyasa (2008: 37-38) pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Muchtar Buchori dalam salah satu tulisannya memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan mendidik adalah proses kegiatan untuk mengembangkan tiga hal, yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup pada diri seseorang atau sekelompok

orang. Atau dalam bahasa yang lain, kata Buchori, suatu peristiwa yang dampaknya adalah berkembangnya pandangan hidup, sikap hidup dan pandangan hidup pada diri seseorang atau sekelompok orang.

Dengan mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Muchtar Buchori di atas, maka menurut Anwar Jasin bahwa dalam ilmu kependidikan dinyatakan bahwa guru, pertama-tama adalah sebagai pendidik. Keberadaan guru disekolah pada hakikatnya berperan sebagai pengganti orang tua, *in loco parentis*, bagi para siswanya. Ia menjadi tokoh panutan bagi peserta didiknya. Sebagai pendidik, seorang guru harus memenuhi standar kualitas pribadi tertentu, antara lain: pertama-penuh rasa tanggungjawab dalam arti mengetahui dan memahami nilai dan norma moral dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut, terutama di depan murid-muridnya.

Menjelaskan bahwa guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi siswa dalam pembelajaran dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Pertama yang dimaksud dengan Tanggung jawab seorang guru adalah harus mengetahui dan memahami nilai norma, sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. *Kedua* wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam

merealisasikan nilai spiritual, intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. *Ketiga* mandiri, guru harus bisa mengambil keputusan secara mandiri (independent), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama yang berkaitan dengan masalah pembelajaran. *Keempat* adalah disiplin artinya guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. (Mulyasa, 2008: 37-38).

Dari pengertian di atas dapat kita fahami bahwa, mendidik merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik agar dapat memberikan dorongan, motivasi, memberikan petunjuk agar bisa mengantarkan kearah kebaikan. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat at-Tahrim ayat 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا ﴿٦﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (DEPAG RI, 2004: 66).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap orang merupakan pendidik bagi dirinya dan orang lain yang membutuhkan. Dalam hal ini peran guru fiqih sebagai pendidik berarti mempersiapkan peserta didik dengan segala macam cara supaya dapat mempergunakan tenaga dan bakatnya dengan baik, sehingga mencapai kehidupan yang sempurna di masyarakat. Kehidupan yang sempurna di sini berarti menjadi manusia yang berguna bagi sesama dan berperilaku positif.

c. Peran Guru Fiqih Sebagai Pembimbing

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat. (Hamalik, 2009: 32).

Sebagai pembimbing guru juga harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, dan menetapkan jalan yang harus ditempuh. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, sebagai pembimbing guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakan. (Mulyasa, 2008: 41)

Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pembimbing memberikan tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu

pengetahuan, melainkan juga menyangkut pembinaan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa. (Saud, 2009: 33).

Sebagaimana tertulis dalam al-quran lukman al-hakim memberikan bimbingan kepada anaknya,

يٰۤاِبْنِيۤ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا

اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ﴿١٧﴾

Artinya: Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perilaku yang penting. (QS. Lukman: 17).

Peran guru dalam pembelajaran tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar saja, akan tetapi sebagai pembimbing yang dapat membantu meningkatkan perkembangan siswa. Sebagaimana Djamarah menjelaskan bahwa kehadiran guru di sekolah adalah sebagai pembimbing untuk membawa peserta didik kearah kedewasaan. (Djamarah, 2010: 41).

Tanpa bimbingan peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. jadi bagaimana pun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

﴿ وَاَوْحَيْنَاۤ اِلٰى مُوْسٰى اَنْ اَسْرِ بِعِبَادِيۤۤ اِنَّكُمْ مُّتَّبِعُوْنَ ﴾

Artinya: dan sungguh kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalanyang lurus. (Lajnah, 2004: 489).

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa peran guru dalam proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai pembimbing atau petunjuk perjalanan. Karena pada dasarnya proses pembelajaran adalah perjalanan seorang guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu sebagai pembimbing perjalanan guru memerlukan kompetensi, untuk melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing.

Pandangan lain berpendapat bahwa selain kompetensi, keterampilan juga berperan dalam pembelajaran, mengingat peran guru sebagai pembimbing, sehubungannya dengan sebagai pembimbing, seorang guru harus:

- a. Mengumpulkan data tentang siswa
- b. Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari
- c. Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus
- d. Mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orang tua siswa baik secara individu maupun secara kelompok, untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak
- e. Bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa
- f. Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkan dengan baik
- g. Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu

- h. Bekerjasama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah para siswa
- i. Menyusun bimbingan program sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya
- j. Meneliti kemajuan siswa, baik disekolah maupun diluar sekolah.

(Hamalik, 2009: 34)

Dari uraian di atas jelas bahwa peran guru fiqih sebagai pembimbing sangat kompleks, karena secara tidak langsung seorang guru harus mengetahui psikologi masing-masing peserta didik, agar peserta didik tersebut mampu mengembangkan dirinya menuju kedewasaan atau kematangan jasmani dan rohani.

d. Peran Guru Fiqih Sebagai Pelatih

Guru harus bertindak sebagai tenaga pelatih karena pendidikan dan pembelajaran memerlukan bantuan latihan keterampilan baik intelektual, sikap maupun motorik. Agar dapat berpikir kritis, berperilaku sopan, dan menguasai keterampilan, peserta didik harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten. Tanpa latihan peserta didik tidak akan mungkin mahir dalam berbagai keterampilan, kematangan dan keahlian yang dibutuhkan. Kegiatan mendidik dan mengajar sudah barang tentu membutuhkan latihan untuk memperdalam pemahaman dan penerapan teori yang disampaikan.

Dalam kegiatan pendidikan membutuhkan proses latihan yang simultan dan berkelanjutan. Tanpa sebuah proses latihan, proses

pembelajaran terasa hanya teoritis. karena itu guru harus memiliki keterampilan yang sesuai dengan bidangnya untuk melatih para siswa agar mereka terampil dan mahir. (Mujtahid. 2011: 50-51).

Dalam hal ini, peran guru fiqih sebagai pelatih berarti seorang guru fiqih memberikan tugas atau mengadakan kegiatan yang kontinuitas yang bisa menjadi ajang pelatihan dan pembiasaan sehingga dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik.

3) Ibadah Shalat

a. Pengertian Ibadah Sholat

Kata shalat secara etimologis berarti Do'a. Sedangkan secara terminologis berarti seperangkat perkataan dan perbuatan yang dilakukan dengan beberapa syarat tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. (Supiana dan M. Karman, 2009: 23). Pengertian shalat ini mencakup segala bentuk shalat yang diawali dengan takbirat al-ihram dan diakhiri dengan salam.

Dalam islam, shalat menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Selain termasuk rukun Islam, shalat juga termasuk ibadah yang pertama diwajibkan Allah kepada Nabi Muhammad ketika Mi'raj.

Selain itu, shalat memiliki tujuan yang sangat tinggi drajatnya, yang mana tujuan hakiki shalat adalah tanda hati dalam rangka mengagungkan Allah sebagai pencipta dan sebagai bentuk bukti ketaqwaan manusia kepada khaliqnya.

Dalam Islam, Jumhur ulama' sepakat bahwa jumlah shalat yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang Islam adalah lima waktu, yaitu Shalat Shubuh, Shalat Dzuhur, Shalat Asar, Shalat Maghrib, Shalat Isya'.

1) Sholat Shubuh.

Kata shubuh menurut tinjauan bahasa memiliki arti permulaan siang hari. Oleh sebab itu, shalat ini disebut dengan nama shubuh karena waktu pelaksanaannya dikerjakan sewaktu tiba permulaan siang hari. (Muhammad bin Qosim Al-Ghazy, 1991:119). Permulaan siang hari yang dimaksud dalam hal ini ialah ketika fajar shadiq terbit hingga sampai tampak sinar matahari. (Supiana dan M. Karman, 2009:28).

2) Shalat Dzuhur.

Shalat ini disebut dengan shalat dzuhur karena shalat itu tampak terang, dengan artian shalat ini dikerjakan pada waktu tengah siang hari (siang bolong). Adapun waktu mulainya shalat dzuhur adalah saat bergesernya matahari yaitu condongnya matahari dari tengah-tengahnya langit hingga bayang-bayang benda telah menajdi sepadan dengan benda tersebut. (Muhammad bin Qosim Al-Ghazy, 1991: 113)

3) Shalat Asar.

Dinamakannya shalat ini dengan shalat ashar adalah karena shalat ini menyongsong datangnya waktu terbenamnya matahari. Adapun permulaan waktu shalat ashar ialah pada saat bayang-bayang suatu benda sama atau sudah melebihi panjang benda tersebut hingga tiba waktu terbenamnya matahari.

4) Shalat Maghrib.

Shalat ini disebut dengan shalat maghrib karena shalat ini dilaksanakan pada waktu matahari tebenam. Adapun waktu pelaksanaan shalat maghrib ialah dimulai sejak matahari terbenam secara keseluruhan hingga hilangnya syafaq merah (cahaya merah di ufuk barat). (Hasbi Ash Shiddieqy, 2000: 122).

5) Shalat Isya'.

Kata isya' yang dalam penulisannya dengan dikasrah huruf 'ainnya memiliki pengertian sebuah nama bagi permulaan munculnya gelap malam. Sedangkan dinamakannya shalat ini dengan nama isya' karena waktu mengerjakannya dilaksanakan pada malam sedang gelap. (Muhammad bin Qosim Al-Ghazy, 1991: 117) Adapun waktu dimulainya shalat isya' ialah mulai hilangnya sinar merah hingga sepertiga malam. (Supiana dan M. Karman, 2009: 28)

b. Dalil-Dalil Diwajibkannya Shalat.

Solat merupakan salah satu kewajiban yang menduduki urutan kedua setelah syahadat dalam rukun islam. Sehingga di dalam Al-Qur'an dan hadits banyak sekali dijelaskan mengenai kewajiban untuk mengerjakan shalat. Adapun dalil Al-Qur'an yang menjadi landasan kefardluan shalat, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Q.S. Al-Baqarah ayat 110.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

Artinya: “dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat...” (Al-Qur'an, 2:110)

Ayat tersebut sangat jelas bahwa Al-Qur'an yang merupakan kalamullah memerintahkan manusia untuk mendirikan shalat dan menunaikan zakat.

- 2) Q.S. Al-Ankabut ayat 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا

تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Qur’an, 29: 45)

Dalam ayat tersebut, Allah swt. mengkhususkan sebutan shalat meski dalam perintah membaca kitab atau Al-Qur’an itu telah terkandung perintah untuk taat yang salah satu bentuk taat adalah shalat.

3) Q.S. Al-A’raf ayat 170.

وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ

الْمُصَلِّينَ ﴿١٧٠﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena Sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan.” (Al-Qur’an, 7: 170)

Ayat ini menunjukkan betapa Allah sangat memerintahkan hambanya untuk mendirikan shalat dan betapa tingginya kedudukan shalat diantara ibadah-ibadah yang lain. Hal

ini bisa dilihat dari penjelasan ayat tersebut yang meskipun kata-kata berpegang kepada Al-Qur'an menunjukkan kepada wajibnya mengerjakan segala ibadah dan ajaran Islam yang salah satunya adalah shalat, namun Allah juga menyebutkan sekali lagi secara khusus tentang shalat.

c. Bacaan dan Gerakan Sholat

Diantara sekian banyak bentuk ibadah dalam Islam, shalat adalah yang pertama kali ditetapkan kewajibannya oleh Allah subhanahu wa ta'ala, Nabi menerima perintah dari Allah tentang sholat pada malam mi'raj (perjalanan ke langit) tanpa perantara.

Shalat yang dilakukan berulang-ulang dengan khusyuk dan penuh konsentrasi akan melahirkan dampak psikologis yang positif bagi kejiwaan. Bacaan shalat yang dilisankan dengan penjiwaan yang tinggi akan melatih daya pikir kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (ESQ). Dengan shalat yang khusyuk, keseimbangan tubuh kita dapat benar-benar terwujud serta berpengaruh terhadap tingkat konsentrasi pikiran untuk mengerjakan seluruh aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Shalat yang dikehendaki Islam, bukanlah semata-mata sejumlah bacaan yang diucapkan oleh lisan, sejumlah gerakan yang dilakukan oleh anggota badan, tanpa disertai kesadaran akal dan kekhusukan hati. Bukan pula shalat yang dikerjakan seseorang yang di saat sujud bagaikan ayam mematukkan paruhnya, di saat rukuk bagaikan gagak

menyambar mangsanya, dan di saat salam bagaikan serigala memalingkan wajahnya. Tapi shalat yang diterima adalah shalat yang terpenuhi ketentuan-ketentuannya, berupa perhatian pikirannya kedudukan hatinya dan kehadiran keagungan Allah, yang Maha Luhur dan Maha Mulia seolah-olah berada di hadapan-Nya. Demikian itu karena tujuan pertama dari shalat bahkan juga semua ibadah, adalah agar manusia selalu mengingat Tuhannya yang maha tinggi, tuhan yang telah menciptakan dirinya. (Madyo, 2008: 5)

Melaksanakan shalat sebagai salah satu rukun Islam bukan saja menjaga tegaknya agama tetapi secara medis sholat adalah gerakan paling proporsional bagi anatomi tubuh manusia. Gerakan sholat memberi dampak yang sangat positif bagi kesehatan dan obat terhadap berbagai macam penyakit. Ibadah shalat merupakan ibadah yang paling tepat untuk metabolisme dan tekstur tubuh manusia. Setiap gerakan di dalam shalat mempunyai manfaat masing-masing. Setiap gerakan shalat merupakan bagian dari olahraga otot-otot dan persendian tubuh. Shalat dapat membantu menjaga vitalitas dan kebugaran tubuh tetapi dengan syarat semua gerakan shalat dilakukan dengan benar, perlahan dan tidak terburu-buru serta istiqomah atau konsisten.

1) Bacaan Sholat

a) Niat Sholat Subuh

أُصَلِّي فَرَضَ الصُّبْحِ رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya : “Aku berniat melakukan shalat fardu subuh 2 rakaat, sambil menghadap qiblat, karena Allah ta’ala”.

b) Niat Sholat Dzuhur

أُصَلِّيْ فَرَضَ الظُّهْرِ اَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ اَدَاءً لِلّٰهِ تَعَالَى

Artinya : “Aku berniat melakukan shalat fardu dzuhur 4 rakaat, sambil menghadap qiblat, karena Allah ta'ala”.

c) Niat Sholat Ashar

أُصَلِّيْ فَرَضَ الْعَصْرِ اَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ اَدَاءً لِلّٰهِ تَعَالَى

Artinya : “Aku berniat melakukan shalat fardu ashar 4 rakaat, sambil menghadap qiblat, karena Allah ta'ala”.

d) Niat Sholat Maghrib

أُصَلِّيْ فَرَضَ الْمَغْرِبِ ثَلَاثَ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ اَدَاءً لِلّٰهِ تَعَالَى

Artinya : “Aku berniat melakukan shalat fardu maghrib 3 rakaat, sambil menghadap qiblat, karena Allah ta'ala”.

e) Niat Sholat Isya’

أُصَلِّيْ فَرَضَ الْعِشَاءِ اَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ اَدَاءً لِلّٰهِ تَعَالَى

Artinya : “Aku berniat melakukan shalat fardu Isya’ 4 rakaat, sambil menghadap qiblat, karena Allah ta'ala”.

f) Niat Sholat Jum'at

أُصَلِّي فَرَضَ الْجُمُعَةِ رَكَعَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً مَأْمُومًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya : “Aku berniat melakukan shalat jum'at 2 rakaat, sambil menghadap qiblat, menjadi mamum, karena Allah ta'ala”

g) Do'a Iftitah

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا إِنِّي
وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا
أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ . إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya : "Allah Maha Besar lagi sempurna kebesarannya, segala puji bagi Allah dan Maha Suci Allah sepanjang pagi dan sore. Ku hadapkan muka dan hatiku kepada Dzati yang menciptakan langit dan bumi dengan keadaan lurus dan berserah diri dan aku bukanlah dari golongan kaum musrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah karena Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu baginya, demikianlah aku diperintah dan aku termasuk golongan orang-orang muslim.”

h) Bacaan Ruku'

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ

Artinya : “Maha suci Tuhanku yang maha agung dan maha terpuji”

i) Bacaan Ketika Bangun Dari Ruku' (I'tidal)

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ. رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ
وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ.

Artinya : "Ya Allah ya Tuhan kami, bagi-Mu-lah segala puji, sepenuh langit dan sepenuh bumi, dan sepenuh apa saja yang Engkau kehendaki sesudah itu."

j) Bacaan Waktu Sujud

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

Artinya: "Maha suci Tuhanku yang maha tinggi dan maha terpuji"

k) Bacaan Waktu Duduk Diantara Dua Sujud

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَارْزُقْنِي وَارْزُقْني وَاهْدِنِي وَعَافِنِي
وَاعْفُ عَنِّي

Artinya : "Tuhanku ampunilah aku, sayangilah aku, Tutuplah aib-aibku, Angkatlah derajatku, Berilah aku rezeki, Berilah aku petunjuk, Sehatkanlah aku, Maafkanlah aku".

l) Bacaan *Tasyahud*

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا
النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ اللَّهُمَّ صَلِّ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَ بَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى

آل سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَ عَلَى آلِ
سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

Artinya : “Ya Allah, segala penghormatan, keberkahan, sholawat dan kebaikan hanya milik-Mu ya Allah,- Wahai Nabi selamat sejahtera semoga tercurah kepada Engkau wahai Nabi Muhamma, – semoga juga Rahmat Allah dan Berkah-Nya pun tercurah kepadamu wahai Nabii,- Semoga salam sejahtera tercurah kepada kami dan hamba-hamba-Mu yang sholeh. – Ya Allah aku bersumpah dan berjanji bahwa tiada ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau ya Allah, dan aku bersumpah dan berjanji sesungguhnya Nabi Muhammad adalah utusan-Mu Ya Allah. – Ya Allah, limpahkan shalawat-Mu kepada Nabi Muhammad dan limpahkan juga shalawat kepada keluarga Nabi Muhammad sebagaimana Engkau telah limpahkan shalawat kepada Nabi Ibrahim dan juga kepada keluarga Nabi Ibrahim, dan berkatilah Ya Allah Nabi Muhammad dan berkatilah juga keluarga Nabi Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberkati Nabi Ibrahim dan juga kepada keluarga Nabi Ibrahim, Sesungguhnya Engkau Ya Allah Maha Terpuji lagi Maha Mulia.”

m)Do'a Qunut

اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ
تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ وَقِنِي بِرَحْمَتِكَ شَرَّ مَا قَضَيْتَ فَإِنَّكَ
تَقْضِي وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لَا يَذُلُّ مَنْ وَالَيْتَ وَلَا يَعِزُّ مَنْ
عَادَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى مَا
قَضَيْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَالنَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Artinya : “Ya Allah tunjukkan aku sebagaimana mereka yang telah Engkau tunjukkan. Berikan kesihatan kepadaku sebagaimana mereka yang telah Engkau berikan kesihatan. Dan peliharalah aku sebagaimana orang-orang yang telah Engkau peliharakan. Berilah

keberkatan bagiku pada apa-apa yang telah Engkau kurniakan. Dan selamatkan aku dari bahaya yang telah Engkau tentukan. Maka sesungguhnya, Engkaulah yang menghukum dan bukannya yang kena hukum. Dan sesungguhnya tidak hina orang yang Engkau pimpin. Dan tidak mulia orang yang Engkau musuhi. Maha Suci Engkau wahai Tuhan kami dan Maha Tinggi. Maka bagi Engkaulah segala pujian di atas apa yang Engkau hukumkan. Aku memohon ampun dari-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu. Dan semoga Allah mencurahkan rahmat dan sejahtera ke atas junjungan kami Nabi Muhammad dan keluarganya.”

n) Do'a Ketika Salam Pertama

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ

o) Do'a Ketika Salam Ke Dua

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ النِّجَاةَ مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوَ عِنْدَ الْحِسَابِ

2) Gerakan Sholat

a) Membaca Niat



Gambar 2.1
Gerakan Sholat Ketika Membaca Niat

Seorang muslim yang hendak melakukan shalat hendaklah berdiri tegak setelah masuk waktu shalat dalam keadaan suci dan

menutup aurat serta menghadap kiblat dengan seluruh anggota badannya tanpa miring atau menoleh ke kiri dan ke kanan. Kemudian berniat untuk melakukan shalat yang ia maksudkan di dalam hatinya tanpa diucapkan. (lihat shalat-shalat wajib)

b) Takbirotul Ikham



Gambar 2.2
Gerakan Sholat Ketika
Takbirotul Ikham

Kemudian melakukan takbirotul ikham, yaitu membaca Allahu Akbar sambil mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua bahunya ketika takbir.



Gambar 2.3
Gerakan Sholat Ketika
Setelah Takbirotul Ikham (membaca
Iftitah, Al-Fatihah dan Surat)

Kemudian Meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri di bawahnya dada dan di atas pusar. Kemudian membaca do'a iftitah, dilanjutkan dengan ta'awwudz dan basmalah, kemudian

membaca surat Al-Fatihah. Setelah itu membaca salah satu surat atau apa yang mudah baginya di antara ayat-ayat Al-Qur'an.

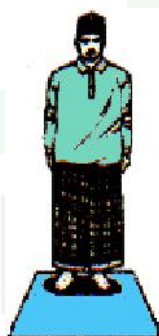
c) Ruku'



Gambar 2.4
Gerakan Sholat Ketika Ruku'

Kemudian mengangkat kedua tangan sejajar dengan bahunya sambil mengucapkan Allahu Akbar, lalu ruku dengan memegang dua lutut dengan kedua tapak tangan dan meratakan tulang punggung, tidak mengangkat kepalanya juga tidak terlalu membungkukkannya, dan jari-jari tangannya hendaknya dalam keadaan terbuka.

d) I'tidal



Gambar 2.5
Gerakan Sholat Ketika I'tidal

Kemudian bangkit dari ruku' seraya mengangkat kedua tangan sejajar dengan kedua bahu.

e) Sujud



Gambar 2.6
Gerakan Sholat Ketika Sujud

Kemudian sujud sambil mengucapkan *Allahu Akbar*, lalu sujud bertumpu pada tujuh anggota sujud, yaitu dahi (yang termasuk di dalamnya) hidung, dua telapak tangan, dua lutut dan ujung dua tapak kaki. Hendaknya diperhatikan agar dahi dan hidung betul-betul mengenai lantai, serta merenggangkan bagian atas lengannya dari samping badannya dan tidak meletakkan lengannya ke lantai dan mengarahkan ujung jari-jarinya ke arah kiblat.

f) Duduk Diantara Dua Sujud



Gambar 2.7
Gerakan Sholat Ketika Duduk Diantara 2 Sujud

Kemudian bangun dari sujud sambil mengucap "*Allahu Akbar*", lalu duduk dengan posisi pantat bertumpu pada kaki. Selanjutnya sujud lagi seperti sebelumnya, lalu bangkit untuk melaksanakan rakaat kedua sambil bertakbir. Kemudian melakukan seperti pada rakaat pertama, hanya saja tanpa membaca do'a iftitah lagi.

Apabila telah menyelesaikan rakaat kedua hendaknya duduk untuk melaksanakan tasyahhud. Apabila shalatnya hanya dua rakaat saja seperti shalat Subuh, maka membaca tasyahhud kemudian membaca shalawat Nabi S.A.W. lalu langsung salam. Jika shalat itu termasuk shalat yang lebih dari dua rakaat, maka ketika selesai sujud, maka kembali duduk dengan bertumpu pada kaki kemudian membaca tasyahhud. Setelah selesai membaca *tasyahud* maka kemudian bangkit berdiri sambil mengucapkan takbir dan mengangkat kedua tangan sejajar dengan kedua bahu, lalu mengerjakan rakaat berikutnya seperti rakaat sebelumnya, hanya saja terbatas pada bacaan surat Al-Fatihah saja.

g) *Tasyahud* Akhir



Gambar 2.8
Gerakan Sholat Ketika
Tasyahud Akhir

Kemudian duduk *tawarruk*, yaitu dengan menegakkan telapak kaki kanan dan meletakkan telapak kaki kiri di bawah betis kaki kanan, kemudian mendudukkan pantat di lantai serta meletakkan kedua tangan di atas kedua paha. Lalu membaca *tasyahud*, serta membaca *shalawat* kepada Nabi S.A.W.

h) Salam



Gambar 2.9
Gerakan Sholat Ketika Salam Pertama

Kemudian mengucapkan salam dengan suara yang jelas sambil menoleh ke kanan, lalu mengucapkan salam kedua sambil menoleh ke kiri. (Ahmad, 2012: 13)



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan hal yang sangat krusial dalam aktivitas penelitian, karena dengan metode yang baik dan sesuai akan dapat mencapai tujuan penelitian yang ideal, dengan metode pula peneliti dapat menggunakan aturan-aturan baku (sistem dan metode) dari masing-masing disiplin ilmu yang di gunakan. Sedangkan prosedur penelitian merupakan langkah-langkah dalam penelitian. (Arikunto, 2002: 16)

Sebagaimana dijelaskan oleh Muhadjir, bahwa metodologi penelitian membahas konsep teoritik berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan, sedangkan metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian.

Terdapat beberapa hal yang perlu dijelaskan dalam kaitannya dengan metodologi yang akan digunakan dalam penelitian. Beberapa hal tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode merupakan satu hal yang sangat penting, karena dengan metode yang baik dan benar akan memungkinkan tercapainya suatu tujuan penelitian.

Sesuai dengan hakekat permasalahan, maka penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif agar terungkap data-data

deskriptif dari informan, baik lisan maupun tulisan tentang apa yang mereka lakukan, alami dan rasakan tentang fokus penelitian. Bogdan dan Taylor mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Bogdan, R.C., Taylor, 1975: 17)

Selanjutnya dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen bahwa terdapat 5 karakteristik penelitian kualitatif yaitu (1) penelitian kualitatif mempunyai setting alamiah dan merupakan data yang diperoleh secara langsung serta peneliti adalah informan kunci, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih memperhatikan proses dari pada hasil, (4) menggunakan analisa induktif, (5) pengungkapan makna merupakan tujuan esensi. (Bogdan, R.C., Taylor, 1975: 28)

Ditinjau dari prosesnya, landasan teoritik yang digunakan sebagai arah dalam pengumpulan data adalah pendekatan fenomenologis, yaitu peneliti berusaha mencari makna dari fakta dan interaksi manusia biasa dalam situasi tertentu, sebagaimana dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen "*Researchers in the fenomenological mode attempt to understand the meaning of events and interactions to ordinary people in particular situation*". (Bogdan, R.C., Taylor, 1975: 31) Hal tersebut memberikan pandangan bahwa berdasarkan sudut pandang fenomenologis, segala sesuatu akan tergantung pada kedudukan para peneliti, misalnya bagaimana terjadinya peristiwa-peristiwa, penampakan fenomena-fenomena dan lain sebagainya ditentukan oleh posisi para peneliti. Untuk itu segala bentuk kegiatan dalam penelitian ini

bergantung pada peneliti sendiri mulai dari penentuan fokus penelitian setelah berada di lapangan, penentuan informan meskipun melalui kegiatan penelusuran lewat komunikasi dan konsultasi dengan banyak personil di MTs. Syirkah Salafiyah Jenggawah Jember, juga penafsiran data setelah mengadakan kegiatan pengumpulan data.

Penelitian ini dikatakan studi kasus karena berusaha mendeskripsikan suatu latar atau suatu peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. (Sonhadji, 1997: 43) Dengan menggunakan studi kasus penelitian ini dilakukan secara mendalam terhadap fenomena yang menyangkut fokus penelitian sehingga masalah-masalah yang sering dihadapi oleh Mata Pelajaran Fiqih di MTs. Syirkah Salafiyah, bagaimana pula upayanya dalam meningkatkan dan mengembangkan keterampilan ibadah sholat peserta didik akan dapat terungkap secara jelas dan mendalam.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTs. Syirkah Salafiyah Desa Wonojati Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember yang sesuai dengan judul penelitian ini, yakni tentang “Peran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Peserta Didik MTs. Syirkah Salafiyah, Jenggawah, Jember”.

C. Subyek Penelitian

Sumber data adalah subjek dimana data yang diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Analisis yang digunakan untuk mendukung terhadap data yang diperlukan, maka penelitian ini pencarian data diperoleh dari informan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling yaitu mengambil sumber data dengan pertimbangan tertentu. Cara peneliti memilih orang tertentu yang dianggap paling tahu tentang apa yang akan kita teliti dan harapkan (Sugiono, 2011: 128).

Alasan peneliti menggunakan metode purposive sampling karena informan yang ditentukan peneliti dianggap orang yang paling memahami tentang penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Informan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah
2. Wakil Kepala Sekolah
3. Guru Fiqih
4. TU
5. Seluruh siswa-siswi kelas VII

D. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang substansi dalam penelitian. Sedangkan sub dari pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam penelitian dalam pencarian data. Selain itu pengumpulan data dapat diartikan sebagai proses pengadaan data untuk keperluan penelitian yang tersusun secara sistematis dan tersadar untuk memperoleh data yang diperlukan yakni data

yang valid. Untuk memperoleh data yang valid tersebut digunakan beberapa metode yaitu:

1. Metode Observasi

Menurut Margono observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian. (Margono, 2004: 27) Senada dengan pernyataan tersebut Moleong menyatakan bahwa sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah tehnik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala atau peristiwa yang tampak dalam obyek penelitian. Adapun data yang ingin diperoleh melalui metode ini adalah:

- a. Letak geografis
- b. Upaya guru fiqih dalam meningkatkan keterampilan ibadah sholat peserta didik MTs. Syirkah Salafiyah Jenggawah Jember.
- c. Pelaksanaan sholat peserta didik dalam sholat berjamaah di madrasah.

2. Metode Interview

Salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan adalah interview atau wawancara. Menurut Moleong interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua

pihak yaitu pewawancara mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan.

Ditinjau dari pelaksanaannya, Azwar berpendapat bahwa metode ini dibedakan menjadi:

- a. Interview bebas, yaitu dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, yang akan dikumpulkan.
- b. Interview terpimpin (guide interview), yaitu interview yang dilakukan pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti dimaksud dalam interview terstruktur.
- c. Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin. (Saifuddin, 2005: 46)

Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode interview terpimpin, dimana sebelum diadakan wawancara terlebih dahulu dipersiapkan kerangka pertanyaan. Adapun pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada, sedangkan data yang akan diperoleh dengan metode ini adalah:

- a. Sejarah Lembaga
- b. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Fiqih Kelas VII

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variable-variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya mencari data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Dengan menggunakan metode dokumentasi informasi yang diperoleh akan lebih mudah dan data yang diperlukan lebih lengkap dan valid. Maka penggunaan metode ini diperlukan untuk memperoleh data tentang:

- 1) Data guru, karyawan, staf dan peserta didik.
- 2) Struktur organisasi
- 3) Denah lokasi

E. Analisis Data

Analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Azwar tujuan analisa di dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi suatu data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti. Jadi setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu segera diolah oleh peneliti secara detail sehingga pada waktu disampaikan kepada orang lain telah menjadi suatu uraian yang matang. Analisa data harus dilakukan dengan teliti agar supaya hasilnya cukup memuaskan. Bagi peneliti hendaknya melengkapi data-data yang dibutuhkan terlebih dahulu sebelum memulai proses analisa data.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis *deskriptif reflektif* yaitu kombinasi yang kuat antara berfikir deduktif dan induktif atau mendialogkan data teoritik dan data empirik secara bolak-balik dan kritis. Hal ini berarti peneliti mengadakan analisa terhadap persoalan yang telah dideskripsikan melalui tanggapan atau kerangka berfikir ilmiah untuk dapat

memberikan solusi sehingga didapat penelitian kualitatif, ini tidak hanya menggambarkan secara panjang lebar tentang kondisi obyek lapangan penelitian akan tetapi sekaligus merefleksi dan menganalisa terhadap persoalan yang timbul.

F. Keabsahan Data

Dalam suatu penelitian diperlukan teknik pemeriksaan untuk menetapkan keabsahan data. Hasil penelitian tentu harus dipertanggung jawabkan dan dapat dipercaya, untuk itu diperlukannya pengecekan keabsahan data. Tujuannya adalah membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi dilapangan.

Untuk menetapkan keabsahan data maka diperlukannya teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah criteria tertentu. Ada empat criteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keeraliaan, kebergantungan dan kepastian. (Lexi, 2005: 324)

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber artinya membandingkan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda kepada narasumber satu dengan yang lain. Misalnya data yang diperoleh dari sumber wawancara dibandingkan dengan data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi.

G. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Pra lapangan

a. Menyusun Rancangan

Sebelum tahap lapangan sebagai langkah awal, penelitian yang akan berangkat dari permasalahan-permasalahan yang timbul dalam lingkup peristiwa yang sedang berlangsung dan bisa diamati serta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian.

Peristiwa-peristiwa yang diamati dalam konteks kegiatan tiap-tiap individu ataupun organisasi yang bersangkutan dalam permasalahan yang sedang berlangsung tersebut.

b. Memilih Lapangan

Sesuai dengan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini, maka dipilihlah lokasi penelitian yang digunakan sebagai objek penelitian dan pencarian sumber data.

c. Mengurus Perijinan

Langkah selanjutnya untuk melancarkan kegiatan penelitian, terutama kaitannya dengan metode pendekatan kualitatif, maka perijinan dari instansi yang bersangkutan biasanya sangat dibutuhkan karena hal ini mempengaruhi keadaan lingkungan dengan kehadiran seseorang yang tidak dikenal. Dengan perizinan yang disetujui oleh

pihak instansi maka akan memudahkan peneliti untuk meneliti instansi tersebut dan juga sebagai bentuk keamanan bagi peneliti.

d. Mengamati dan Menilai Keadaan

Setelah kelengkapan administrasi diperoleh sebagai bekal legalitas kegiatan penelitian, maka hal yang sangat perlu dilakukan adalah proses pengamatan atau observasi sebagai langkah awal dan sosialisasi diri dengan keadaan sekitar.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Hal ini merupakan pengumpulan sumber data dari seluruh populasi yang nantinya akan diwakili dengan sebagian informan sebagai sampel untuk mewakili keseluruhan orang yang berada dalam instansi tersebut.

f. Menyiapkan Instrumen

Sebelum masuk lapangan penelitian, peneliti mempersiapkan instrument-instrument yang akan digunakan seperti halnya daftar pertanyaan, daftar dokumentasi yang telah tercatat dalam pedoman penelitian untuk memvalidkan hasil penelitian, peneliti juga menggunakan camera sebagai factor pendukung untuk instrument ini.

g. Memahami Etika Dalam Penelitian

Ada beberapa etika yang perlu di perhatikan dan dilakukan oleh peneliti dalam melakukan sebuah penelitian, diantaranya:

- 1) Sewaktu tiba dan berhadapan dengan orang-orang pada penelitian, beritahukan secara jujur dan terbuka maksud dan tujuan kedatangan peneliti.
- 2) Pandang dan hargailah orang-orang yang diteliti bukan sebagai objek, melainkan sebagai orang yang sama derajatnya dengan peneliti.
- 3) Hargai, hormati, dan patuhi semua peraturan dan norma-norma yang berlaku ditempat penelitian dilakukan.
- 4) Peganglah kerahasiaan segala sesuatu yang berkenaan dengan informasi yang di berikan oleh subjek. Jika informasi yang diberikan oleh mereka tidak dikehendaki untuk dipublikasikan, peneliti hendaknya menghormatinya.
- 5) Tulislah segala kejadian, peristiwa, cerita dan lain-lain secara jujur, benar, jangan ditambah atau dikurangi dan nyatakan sesuai dengan aslinya.(Lexi, 2005: 85-95)

2. Tahap Pekerja Lapangan

a. Memahami Latar Penelitian dan Persiapan Diri

- 1) Pembatasan latar penelitian
- 2) Penampilan
- 3) Pengenalan hubungan peneliti lapangan
- 4) Jumlah waktu studi

b. Memasuki Lapangan

- 1) Keakraban hubungan
- 2) Mempelajari bahasa
- 3) Peranan peneliti

c. Berperan-serta Sambil Mengumpulkan Data

- 1) Pengarahan batas studi
- 2) Mencatat data
- 3) Mengetahui tentang cara mengingat data
- 4) Kejenuhan, keletihan, dan istirahat
- 5) Analisis di lapangan

d. Tahap Analisa Data

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data yang diperoleh dengan tiga proses,

- 1) Reduksi data
- 2) Penyajian data
- 3) Penarikan kesimpulan. (Lexi, 2005: 94-102)

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran obyek penelitian

1. Profil MTs. Syirkah Salafiyah

- a. Nama Madrasah : MTs Syirkah Salafiyah
- b. Alamat : Jl. A. Yani 164 Po. Box. 13 Pondok Lalang
- c. Desa : Wonojati
- d. Kecamatan : Jenggawah
- e. Kabupaten : Jember
- f. Propinsi : Jawa timur
- g. Kode Pos : 68171
- h. Telepon : 0331-757978 - 757934.
- i. Yayasan Penyelenggara : Yayasan Pondok Pesantren Addimyati
- j. Berdiri sejak : 1978
- k. No. Statistik Madrasah : 121235090052
- l. Jenjang Akreditasi : Terakreditasi A

2. Letak Geografis

Madrasah Tsanawiyah Syirkah Salafiyah ini terletak di Desa Wonojati Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. Secara geografis

MTs Syirkah Salafiyah mempunyai batasan-batasan sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Sawah
- b. Sebelah selatan : Rumah warga

- c. Sebelah timur : Jalan raya
- d. Sebelah barat : Sawah

3. Sejarah MTs. Syirkah Salafiyah

MTs Syirkah Salafiyah Jember pada awalnya bukanlah sekolah formal, akan tetapi pondok pesantren yang di dirikan oleh KH. Dimiyati yang bertempat di daerah pondok lalang kecamatan jenggawah yang berdiri kira-kira tahun 1960. Dengan berjalanya waktu santri-santri kian meningkat dari awal mula kurang lebih 10 orang santri meningkat sekitar 700 santri yang ada di dalam pondok pesantren. Selain mempelajari ilmu agama di pondok pesantren ini juga diberi pelajaran umum seperti bahasa indonesia, matematika, IPA dan lain-lain, akan tetapi tidak semua mata pelajaran yang telah di tentukan oleh pemerintah. Karena minimnya pengajar pada waktu itu.

Tahun 1978 para masyarakat sekitar sangat kesulitan untuk menyekolahkan anak-anaknya dikarenakan tidak adanya sekolah MTs pada waktu itu. Seiring dengan tingkat kesulitannya masyarakat. Maka didirikanlah sekolah menengah tingkat pertama yaitu MTs Syirkah Salafiyah pada tahun 1978 yang di kepalai oleh A. Djuwaini dimiyati yang mana putra pertama dari pendiri pondok yaitu KH. Dimiyati. MTs Syirkah Salafiyah disini adalah sekolah tingkat menengah yang pertama kali berdiri di kecamatan Jenggawah yang sampai saat ini masih bertahan. (Dokumen MTs. Syirkah Salafiyah)

4. Visi dan Misi MTs. Syirkah Salafiyah

a. Visi

Mencetak insan yang unggul dalam prestasi dan mampu berkompetitif yang berpijak pada Iman dan Taqwa.

b. Misi

- 1) Mewujudkan penguasaan pengetahuan Ahlussunnah Waljama'ah.
- 2) Menciptakan anak yang berwawasan Ahlussunnah Waljama'ah;
- 3) Meningkatkan keimanan seluruh warga madrasah;
- 4) Meningkatkan out put yang diterima di MA, SMA, dan SMK unggulan;
- 5) Meningkatkan penguasaan keterampilan dan IPTEK;
- 6) Meningkatkan kegiatan dan prestasi dalam bidang ekstra kulikuler.

5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan salah satu bagian yang harus ada dalam sebuah lembaga pendidikan. Adapun struktur organisasi di MTs Syirkah Salafiyah dapat dilihat pada Lampiran III.

6. Keadaan Sarana Dan Prasarana

Sejak awal berdirinya MTs Syirkah Salafiyah secara bertahap berusaha untuk meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat lebih efektif.

Tabel 4.1
Keadaan Sarana Prasarana

NO	URAIAN	JUMLAH
1	Ruang kelas	6
2	Ruang Kepala Sekolah	1
3	Ruang Guru	1
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Ruang BK	1
6	Ruang Perpustakaan	1
7	Lab. Komputer	1
8	Lapangan Sepak Bola	1
9	Lapangan Volly	1
10	Kamar Mandi Guru	1
11	Kamar Mandi Siswa	4
12	Ruang Parkir Guru	1
13	Ruang Parkir Siswa	1

(Sumber: *Hasil Observasi*)

7. Data Guru MTs. Syirkah Salafiyah

Guru dan Karyawan yang ada di MTs Syirkah Salafiyah berjumlah 24 orang. Lulusan S-1 terdiri dari 17 orang. Lulusan S-2 terdiri dari 4 orang dan Lulusan S-3 ada 1 orang, sedangkan yang SMA 2 orang. Baik kepala Madrasah maupun semua dewan guru yang ada serta karyawan yang ada di Madrasah ini mempunyai dedikasi yang tinggi dan bertanggung jawab penuh terhadap tugas yang dipegang.

Tabel 4.2
Data Guru MTs. Syirkah Salafiyah

NO	NAMA	PENDIDIKAN
1	M. Shofi Alamin, M.Pd.	S2
2	Dr. H. A. Djuwaini Dimiyati	S3
3	Abdurrahman S.Pd.	S1
4	Drs. Abu Hanifah	S2
5	H. Ali Yasin S.Ag	S1

6	Anwar Sanusi S.Pd.	S1
7	M. Khosyillah Aviv S.Pd.	S1
8	Savitaria, S.Pd.I.	S1
9	Istianah, S.P.	S1
10	A. Hasan Mustofa S.Pd.I.	S1
11	Hafidz, S.Pd.	S1
12	Lailatul Mahbubah, S.Pd.I.	S1
13	Fathur Rohman, S.Hi.	S1
14	Kunni Zakiyah, S.S., M.Si.	S2
15	Yuni Rahmawati, S.Si.	S1
16	Masyhuri S.Pd.	S1
17	Roidatul Hasanah, S.Pd.	S1
18	Naily Sa'adah, S.Pd.I.	S1
19	A. Faisol Arjuna, S.Pd.I.	S1
20	Mahmudah	SMA
21	Suryadi	SMA

(Sumber : *Dokumen MTs. Syirkah Salafiyah*)

Dari data di atas peneliti melihat bahwasanya rata-rata guru MTs Syirkah Salafiyah mempunyai kualifikasi pendidikan S1. Menurut Bpk Shofi (kepala sekolah) sebenarnya dulu ada 1 guru lagi yang tingkat pendidikannya sudah S2, akan tetapi semenjak tahun 2004 beliau pindah rumah ke banyuwangi, yang sekarang mata pelajarannya di gantikan oleh ibu Naily Sa'adah (Interview dengan Bpk. M. Shofi Alamin Tanggal 10 Februari 2017, pukul 08:13 WIB)

Hal lain juga di paparkan oleh pak Fathur Rahman selaku waka kesiswaan sekaligus guru Bahasa Inggris. Beliau menyampaikan bahwa memang rata-rata guru di MTs Syirkah Salafiyah ini kebetulan mempunyai guru pengajar dengan kualifikasi yang baigus, yaitu s1. Beliau juga

berharap semoga kedepannya ada yang tingkat pendidikannya lebih baik dari saat ini. Sehingga MTs Syirkah Salafiyah ini akan lebih baik dan masih dipercaya oleh masyarakat. (Interview dengan Bpk. Fathur Rahman Tanggal 10 Februari 2017, pukul 08:58 WIB)

Pemaparan-pemaparan yang disampaikan oleh beberapa guru tersebut sejalan dengan apa yang peneliti temukan melalui observasi dan juga sesuai dengan dokumen Madrasah yang berisikan tentang data Guru mulai dari biodata, profil, hingga SK Madrasah dan Yayasan. (Hasil Observasi Tanggal 10 Februari 2017 pukul 09:30 WIB)

8. Data Siswa MTs. Syirkah Salafiyah

Siswa di MTs Syirkah Salafiyah Jember jumlahnya cukup besar. Hal ini nampak dari jumlah siswa tahun ajaran 2016/2017 yaitu sebesar 190 orang siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3
Jumlah Siswa MTs Syirkah Syalafiyah

No.	Tingkat	Jumlah Siswa
1	VII	55
2	VIII	67
3	IX	68
Jumlah		190

Sumber : *Dokumen MTs Syirkah Salafiyah*

Tabel 4.4
Data Siswa Kelas VII MTs Syirkah Syalafiyah

No.	Nama	Kelas
1	Afifatus Shifa	VII A
2	Anggita Apriliya	VII A

3	Anggun Aulia	VII A
4	Dewi Nurhasanah	VII A
5	Fania Rahmawati	VII A
6	Fikriyatil Yumniah	VII A
7	Hanum Rizki Nurul Ilahia	VII A
8	Hildhajunia Engelina Putri	VII A
9	Husnul Hotimah	VII A
10	Lailatul Fitriyah	VII A
11	Lailatul Habibah	VII A
12	Miswati	VII A
13	Nabila Ilma Akmalina	VII A
14	Putri Yulia	VII A
15	Qurrota A'Yun	VII A
16	Safrina Astutik	VII A
17	Sherly Margareta Dian Ayu Ashari	VII A
18	Shinta Damayanti	VII A
19	Shila Rizkina Hamzah	VII A
20	Siska Fitriani	VII A
21	Siti Khotijah	VII A
22	Siti Nurfadilah Puspitasari	VII A
23	Siti Rohani	VII A
24	Siti Wulandari	VII A
25	Soviyah	VII A
26	Sri Mulyani	VII A
27	Siti Fatimatus Sa'Diyah	VII A
28	Wafiq Nadilatul Azizah	VII A
29	Wiwin Karlinda	VII A
30	Yuliyati	VII A
31	Ahmad Feri Wahyudi	VII B
32	Ahmad Toyyib Farohi	VII B
33	M.Deni Rodiansyah	VII B
34	Deni Salam	VII B
35	Tegar Budiantoro	VII B
36	Hefri Alfiansyah	VII B
37	Irfan Kurniawan	VII B
38	M. Fahim Afifuddin	VII B
39	M. Habibi Maulana	VII B
40	M. Ilham Ramadhani	VII B

41	Muhammad Saifur Rizal	VII B
42	Wahyu Adi Saputra	VII B
43	Wahyu Adi Nawal Hidayatullah	VII B
44	Zainal Abidin	VII B
45	Moch. Robert Mas'Ud	VII B
46	Muhammad Arifin	VII B
47	Muhammad Rizal Hafidi	VII B
48	Muhammad Sholeh	VII B
49	Muhammad Sugianto	VII B
50	M. Usman	VII B
51	Nurul Mafatihul Rozi	VII B
52	Riyan Hidayatur Rozi	VII B
53	Roqizinan	VII B
54	Wasil Ilman Huda	VII B
55	Moch.Zainal Yaqin	VII B

Sumber : *Dokumen MTs Syirkah Salafiyah*

B. Penyajian Data dan Analisis

Sebagaimana dijelaskan bahwa dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode interview, dokumentasi dan observasi sebagai alat untuk mendapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Setelah melaksanakan proses pengumpulan data dengan berbagai metode yang dipakai mulai data yang global hingga data yang fokus, maka secara berurutan akan disajikan data-data yang ada dan mengacu pada rumusan masalah, antara lain:

1. Peran Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Siswa dalam Aspek Ketepatan Bacaan Siswa MTs Syirkah Salafiyah di kelas VII.

Pada bagian sebelumnya telah diuraikan bahwa MTs. Syirkah Salafiyah merupakan madrasah yang berada di bawah naungan Pondok

Pesantren. Keadaan inilah yang kemudian membuat segala kegiatan di madrasah tersebut berlandaskan pada norma-norma Islam, sehingga merupakan sesuatu yang wajar ketika madrasah tersebut memberikan porsi yang sangat besar terhadap aspek keislaman, terutama dalam pemberian bimbingan keterampilan Ibadah Fardlu. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan diwajibkannya Sholat Dzuhur berjamaah bagi seluruh siswa baik perempuan maupun laki-laki, dan pemberian hukuman bagi mereka yang melanggar peraturan tersebut tanpa udhur. (Hasil observasi 13 Februari 2017, pukul 11:54 WIB.)

Keadaan tersebut sesuai dengan penuturan dari Bpk. Fathurrahman selaku WK Kesiswaan. Beliau menyampaikan bahwa sebagai bimbingan dan latihan bagi siswa agar terbiasa untuk senantiasa melaksanakan sholat tepat waktu sekolah mewajibkan seluruh siswa untuk sholat berjamaah. Untuk memaksimalkan peraturan ini, setiap siswa diberikan kartu evaluasi sholat berjamaah yang nantinya diparaf oleh guru piket setelah pelaksanaan sholat berjamaah. Ini bertujuan untuk mempermudah guru BK dalam mengevaluasi kedisiplinan siswa dalam pelaksanaan sholat berjamaah. (Interview dengan Bpk. Fathur Rahman Tanggal 10 Februari 2017, pukul 08:58 WIB)

Dari pemaparan-pemaparan tersebut, peneliti dapat mengerti betapa MTs Syirkah Salafiyah betul-betul memberikan perhatian penuh terhadap aktivitas sholat siswa. Oleh karenanya, pemberian bimbingan terkait pelaksanaan ibadah sholat telah menjadi perhatian semua guru dan

karyawan. Keadaan inilah kemudian yang memberikan momen dimana semua guru memberikan pengarahan terkait pelaksanaan sholat. Pengarahan tersebut meliputi banyak hal, diantaranya bimbingan dan koreksi dalam tata cara pelaksanaan sholat seperti bacaan-bacaan sholat dan gerakan sholat.

Pelaksanaan sholat berjamaah tersebut, selain juga menjadi momen untuk memberikan pengarahan terkait pelaksanaan sholat, merupakan waktu yang memberikan kesempatan bagi guru untuk mengevaluasi hasil pembelajaran mata pelajaran rumpun pendidikan agama Islam, terutama bagi mata pelajaran fiqih yang di dalam materinya membahas tentang sholat. Sehingga kegiatan ini lebih tampak menjadi evaluasi bagi mata pelajaran fiqih.

Sejalan dengan pemaparan tersebut, Ibu Lailatul Mahbubah, selaku guru mata pelajaran fiqih menyampaikan bahwa memang benar adanya kegiatan sholat berjamaah dapat mempermudah guru untuk mengevaluasi sholat siswa baik dari aspek bacaan atau pun aspek gerakan. Akan tetapi untuk aspek bacaan, guru juga harus mengevaluasinya dengan mengadakan praktek membaca bacaan sholat yang dikemas dengan metode hafalan, terutama pada kelas VII yang memang salah satu materinya membahas tentang tata cara melaksanakan sholat. Metode hafalan tersebut dirasa sangat penting untuk diaplikasikan karena kegiatan sholat berjamaah itu selain para siswa tidak membaca dengan suara yang keras, juga jumlah siswa yang banyak akan membuat kesulitan untuk

mengamati bagaimana bacaan sholat siswa. (Interview dengan Ibu Lailatul Mahbubah Tanggal 14 Februari 2017, pukul 08:30 WIB)

Tabel 4.5

Matriks Temuan

Fokus : Peran Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Bacaan Sholat Siswa

No.	Fokus	Aspek	Temuan
1	Peran Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Bacaan Sholat Siswa	a. Pengajar, Pendidik	Sebagai pengajar dan pendidik, guru Fiqih menjadi sosok penting dalam menyampaikan materi tentang sholat. Oleh karenanya guru Fiqih memiliki peran yang sangat menentukan dalam memberikan pengajaran dan pendidikan terkait bacaan-bacaan sholat. Hal ini tidak lain dikarenakan materi yang membahas bacaan-bacaan sholat ada di mata pelajaran Fiqih, yakni pada kelas VII semester ganjil.
		b. Pembimbing	Selain memberikan materi terkait bacaan-bacaan sholat, guru Fiqih juga harus bisa membimbing siswa agar mampu

			memahami, mengimplementasikan, serta menghayati makna dari bacaan-bacaan sholat tersebut.
		c. Pelatih	Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam mengembangkan keterampilan bacaan siswa, maka guru mata pelajaran fiqih tidak hanya harus memberikan pengajaran, pendidikan dan bimbingan, akan tetapi juga harus bisa melatih keterampilan siswa agar kemampuannya bisa berkembang secara maksimal.

2. Peran Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Siswa dalam Aspek Ketepatan Gerakan Siswa MTs Syirkah Salafiyah di kelas VII.

Sebagaimana dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa pada Madrasah Tsanawiyah Syirkah Salafiyah diadakan peraturan yang mewajibkan siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah. Hal ini yang kemudian ditanggapi oleh Ibu Lailatul Mahbubah sebagai kegiatan yang menunjang pembelajaran fiqih pada materi ibadah shalat. Salah satu siswa kelas VII yang bernama Qurrota A'yun menyampaikan bahwa adanya

peraturan yang mewajibkan siswa untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah membuat siswa senantiasa berusaha untuk disiplin dalam melaksanakan sholat. Lebih dari itu ia juga menyampaikan bahwa kegiatan tersebut jelas menunjang pembelajaran fiqih, baik aspek bacaan maupun gerakan. (Interview dengan siswi Kelas VII, Qurrota A'yun, 14 Februari 2017, pukul 10:00 WIB.)

Sejalan dengan tersebut, Ibu Lailatul Mahbubah menyampaikan bahwa kegiatan tersebut memang menunjang pembelajaran fiqih pada materi ibadah sholat. Meski tidak bisa mengevaluasi langsung dalam aspek bacaan, namun dalam aspek gerakan, kegiatan tersebut justru bisa mempermudah guru dalam mengevaluasi gerakan sholat siswa. Hal ini dikarenakan kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari dan oleh seluruh siswa, jadi guru dapat dengan mudah memperhatikan setiap gerakan sholat siswa.

Sementara itu, Bpk. H. Djuwaini Dimiyati menyampaikan bahwa sebenarnya kegiatan tersebut tidak khusus dilakukan untuk menunjang materi fiqih, meski demikian Bpk. Djuwaini Dimiyati sepakat jika kegiatan tersebut bisa mendukung kegiatan pembelajaran, bahkan bukan hanya pada mata pelajaran fiqih, melainkan semua mata pelajaran yang berada dalam rumpun pendidikan agama Islam pasti akan tertunjang oleh adanya kegiatan ini. (Interview dengan Bpk. H. Djuawaini Dimiyati, Tanggal 14 Februari 2017, pukul 09:10 WIB) Ibu Lailatul Mahbubah pun sepakat dengan hal tersebut, karna sesungguhnya untuk aspek gerakan sholat

beliau telah melaksanakannya di kelas dengan menggunakan metode praktik satu persatu, namun itu lebih pada bimbingan, sedangkan pada kesgiatan sholat berjamaah lebih pada praktek yang nyata bagi para siswa.

Gambar 4.1



Pelaksanaan Peraktek Sholat Berjamaah Kelas VII

Pada gambar 4.1 dapat dilihat bagaimana pelaksanaan peraktek sholat berjamaah yang dilaksanakan oleh siswa kelas VII. Pada waktu peraktek seperti inilah guru memiliki kesempatan untuk memperhatikan dan mengevaluasi bagaimana gerakan-gerakan sholat siswa. Ibu Lailatul Mahbubah menyampaikan bahwa pada waktu praktek sholat berjamaah, jika ada siswa yang gerakannya tidak tepat atau bahkan bergurau, guru langsung menegur siswa tersebut.

Tabel 4.6

Matriks Temuan

Fokus : Peran Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Gerakan Sholat Siswa

No.	Fokus	Aspek	Temuan
1	Keterampilan Gerakan Sholat	a. Pengajar dan Pendidik	Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa materi tentang sholat terdapat di kelas VII, oleh karenanya dalam hal ini guru Fiqih memiliki peran untuk memberikan pengajaran dan pendidikan terkait pelaksanaan sholat, termasuk diantaranya adalah gerakan sholat.
		b. Pembimbing	Selain itu, guru fiqih juga harus memberikan bimbingan terkait bagaimana gerakan sholat yang benar.
		c. Pelatih	Untuk mencapai keterampilan yang maksimal, guru Fiqih juga memberikan pelatihan gerakan sholat yang juga dilaksanakan setiap hari dalam kegiatan sholat dzuhur berjamaah.

C. Pembahasan Temuan

Dari temuan data di lapangan dan analisis yang dilakukan pada sub bab sebelumnya, disini akan dibahas tentang hasil temuan di lapangan. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka akan dibahas bagaimana peran guru fiqih dalam meningkatkan keterampilan ibadah shalat peserta didik kelas VII MTs. Syirkah Salafiyah sudah cukup optimal namun masih perlu ditingkatkan lagi.

1. Peran Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Siswa dalam Aspek Ketepatan Bacaan Siswa MTs Syirkah Salafiyah di kelas VII.

Mata pelajaran fiqih pada kelas VII berisikan materi tentang ibadah-ibadah kepada Allah, mulai dari yang wajib hingga yang sunnah, salah satunya adalah Ibadah Sholat. Pada kajian teori telah dijelaskan untuk melaksanakan sholat dengan benar, seseorang harus benar-benar memahami segala aspek yang berkaitan dengan sholat mulai dari cara bersuci hingga bacaan dan gerakan sholat. Dengan demikian, sholat dikatakan sudah benar jika segala aspeknya dilakukan dengan tepat.

Dalam hal inilah peran guru Fiqih sebagai pengajar dan pendidik menentukan sampai tidaknya materi kepada siswa.

Pada aspek bacaan sholat, telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa metode yang digunakan oleh guru mata pelajaran fiqih adalah metode hafalan yang dikolaborasi dengan metode yang lain. Pada bab sebelumnya telah dipaparkan bahwa seorang guru harus mampu memilih

dan menggunakan metode yang tepat sehingga bisa membuat pembelajaran menjadi menarik. Apa yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini dimana guru mata pelajaran fiqih pada pembahasan tentang bacaan sholat, guru menggunakan metode hafalan yang dikolaborasi dengan metode lain seperti permainan kartu, everyone is teacher here, dan metode-metode yang lain. Pembelajaran yang seperti sudah sangat baik, karena meski yang dipelajari adalah bacaan dan kemudian yang menjadi target adalah dapat menghafal dan melafalkannya dengan tepat metode yang digunakan dalam pembelajaran juga harus bervariasi. Hal ini bertujuan agar pembelajaran tidak terasa membosankan bagi siswa dan tetap terasa menarik.

Dari penjelasan-penjelasan diatas, maka tidak dapat dipungkiri betapa signifikannya peran guru dalam mengajar, mendidik, membimbing, dan melatih keterampilan sholat siswa pada aspek bacaan. Meski memang materi tentang sholat hanya ada di mata pelajaran fiqih, namun peran guru sangat menentukan sampai tidaknya materi yang dipelajari kepada siswa. Hal ini dikarenakan guru adalah ujung tombak yang menjadi perantara materi dan siswa, dengan kata lain apabila guru tidak mampu menjembatani sampainya materi ke siswa, maka hasilnya pun tidak bisa maksimal. Dengan demikian peran guru mata pelajaran fiqih dalam meningkatkan keterampilan ibadah sholat siswa pada aspek bacaan sangat signifikan.

2. Peran Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Siswa dalam Aspek Ketepatan Gerakan Siswa MTs Syirkah Salafiyah di kelas VII.

Pada penjelasan sebelumnya telah disampaikan bahwasannya agar shalat dapat dilakukan dengan benar maka segala hal yang berkaitan dengan shalat juga harus dilakukan dengan benar, terutama pada aspek bacaan dan gerakan shalat.

Dalam kajian teori telah dijelaskan bahwa gerakan shalat yang benar adalah seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. yang tentunya tidak boleh dikurangi atau tidak boleh ditambah. Selain itu, gerakan shalat juga harus sesuai dengan urutannya, jangan dibolak-balik. Dengan demikian untuk bisa melakukan shalat dengan benar, seseorang harus mengerti gerakan shalat dan hafal urutannya.

Pada prosesnya, dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa dalam membimbing siswa untuk bisa melakukan gerakan shalat yang benar, guru menggunakan metode praktik sebagai latihan siswa dalam meningkatkan keterampilan gerakan shalat, yang artinya setelah guru menjelaskan dan memberi contoh gerakan, siswa diharuskan untuk mempraktikkan gerakannya satu persatu, sehingga guru bisa tau dimana letak gerakan yang kurang tepat dan bisa langsung dibimbing untuk lebih baik dalam melaksanakan shalat.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, peneliti dapati bahwa peran guru mata pelajaran fiqih dalam meningkatkan keterampilan ibadah

sholat siswa dalam aspek gerakan sangatlah besar, hal ini dapat dilihat dari betapa pentingnya bimbingan guru dalam mengajarkan gerakan-gerakan sholat, mengoreksi kesalahan gerakan siswa, membenahi dan membimbing agar gerakan siswa bisa lebih tepat. Dengan kata lain, apabila tidak ada bimbingan dari seorang guru untuk membenahi gerakan siswa, maka sampai kapanpun keterampilan gerakan sholat siswa tidak akan berkembang dan tentu kurang tepat.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Siswa dalam Aspek Ketepatan Bacaan Siswa MTs Syirkah Salafiyah di kelas VII.

Peran guru mata pelajaran fiqih dalam meningkatkan keterampilan bacaan shalat siswa adalah sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan pelatih yang memberikan kontribusinya dalam peningkatan keterampilan siswa dengan cara memberikan materi, penjelasan, serta membrikan bimbingan contoh tatacara membaca bacaan shalat yang benar, tempat masing-masing bacaan, serta urutan bacaannya. Dan sebagai pelatih guru memberikan kontribusinya dengan melatih bacaan – bacaan shalat siswa dan memperbaiki bacaan – bacaan shalat siswa yang salah dan menjelaskan bagaimana seharusnya bacaan yang benar dan tepat.

2. Peran Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Siswa dalam Aspek Ketepatan Gerakan Siswa MTs Syirkah Salafiyah di kelas VII.

Peran guru mata pelajaran fiqih dalam meningkatkan keterampilan gerakan shalat siswa adalah sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan pelatih yang memberikan kontribusinya dalam menyampaikan materi

gerakan shalat, memberikan bimbingan gerakan shalat yang benar serta memberikan pelatihan dengan cara memberikan contoh gerakan sholat yang benar, posisi yang benar, serta urutan-urutan gerakannya. Dan jika ada gerakan yang kurang tepat maka guru memberikan kontribusinya dengan memberikan bimbingan dan penjelasan terkait mana gerakan yang salah dan bagaimana seharusnya bergerak serta posisi yang benar dan tepat.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan penelitian, direkomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pimpinan hendaknya lebih mengoptimalkan pengelolaan segala kegiatan yang dapat menunjang kelancaran pembelajaran di kelas dan juga agar setiap hal yang berada di sekolah dapat memberikan pembelajaran nilai-nilai positif bagi siswa.
2. Bagi Tenaga pendidik agar lebih memperhatikan segala aspek yang berada di sekolah, terutama di dalam kelas, agar segala hal dapat menjadi sesuatu yang saling mendukung dan saling melengkapi.
3. Bagi Guru fiqih agar lebih meningkatkan kualitas pembelajaran dari segala aspek mulai dari strategi, metode, dan aspek lainnya agar pembelajaran bisa mencapai tujuannya dan segala aspek lainnya dapat memberikan kontribusi penanaman nilai-nilai yang mulia, terutama dalam tujuan untuk menciptakan insan yang senantiasa taat dan patuh kepada Allah serta

senantiasa mendekati diri kepada Allah melalui pelaksanaan ibadah-ibadah yang benar dan tepat.

4. Bagi pembaca, skripsi ini bukan merupakan satu titik final untuk mengetahui peran guru fiqh dalam meningkatkan keterampilan ibadah sholat siswa, karena masih banyak hal yang menarik untuk diteliti, akan tetapi mungkin belum ada di dalam penelitian ini, maka dengan rendah hati peneliti mengharap pembaca meneruskan penelitian sehingga menjadi satu kontribusi positif bagi kemajuan pendidikan khususnya di bidang studi agama Islam.



BIODATA PENULIS



Nama : **Badri**

N.I.M : **084 124 004**

Tempat Lahir : **Lumajang**

Tanggal Lahir : **05 Juni 1968**

Alamat : **Jl. A. Yani 164 Pondok Lalang, Wonojati, Jenggawah,
Jember, RT. 07 / RW. 07**

Riwayat Pendidikan : **M.I Islamiyah Gesang, Tempeh, Lumajang**
SMP Islam Tempeh, Lumajang
Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember

IAIN JEMBER

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
2.1 : Gerakan Sholat Ketika Membaca Niat	47
2.2 : Gerakan Sholat Ketika Takbirotul Ikram	48
2.3 : Gerakan Sholat Ketika Setelah Takbirotul Ikram (Membaca Iftitah, Al-Fatihah, dan Surat)	48
2.4 : Gerakan Sholat Ketika Ruku'	49
2.5 : Gerakan Sholat Ketika I'tidal	49
2.6 : Gerakan Sholat Ketika Sujud	50
2.7 : Gerakan Sholat Ketika Duduk diantara Dua Sujud	50
2.8 : Gerakan Sholat Ketika Tasyahud Akhir	51
2.9 : Gerakan Sholat Ketika Salam	52
4.1 : Pelaksanaan Praktek Sholat Berjamaah Kelas VII	78

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazy, Muhammad bin Qosim, 1991, "*Terjemah Fathul Qorib I*", terj. Achmad Sunarto, Surabaya: Al-Hidayah
- Arikunto, Suharsimi, 2010, "*Presedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*" Jakarta: Rineka Cipta
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, 2000, "*Pedoman Shalat*", Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra
- Bakhrul Ulum, "*Mata pelajaran fiqih*" <http://blogeulum.blogspot.co.id/2013/02/mata-pelajaran-fiqih.html> (Minggu, 24 Februari 2013)
- Departemen Agama RI, 2006, "*Undang-Undang dan Peranturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*", Jakarta: t.p.
- _____, 2007, "*Al- Qur'an dan Terjemahnya*", Semarang : cv. Toha Putra
- Depdikbud, 2007, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" Jakarta: Balai Pustaka
- Faisol, Ahmad, 2012, "*Pandua Sholat Lengkap*", Jember: Nuhik Pers
- Hakim, Atang Abd. et. Al, 2000, "*Metodologi Studi Islam*", Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Miles, Mathew B. dan Michael Hunberman, 1992, "*Analisis Data Kualitatif*" Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J. 2007, "*Metodologi Penelitian Kuantitatif*" Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- STAIN Jember. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Pers.
- Sugiyono, 2009, "*Metode Penelitian Pendidikan*", Bandung: Alfabeta
- Supiana dan M. Karman, 2009, "*Materi Pendidikan Agama Islam*" Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Syah, Muhibin, 1995. "*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*" Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
2.1 : Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII Semester I	18
2.2 : Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII Semester II	20
4.1 : Keadaan Sarana dan Prasarana	68
4.2 : Data Guru MTs Syirkah Salafiyah	68
4.3 : Jumlah Siswa MTs Syirkah Salafiyah	70
4.4 : Data Siswa Kelas VII MTs Syirkah Salafiyah	70
4.5 : Matriks Temuan. Fokus : Keterampilan Bacaan Sholat Siswa	75
4.6 : Matriks Temuan. Fokus : Keterampilan Gerakan Sholat Siswa	79



MATRIKS PENELITIAN

Judul Penelitian	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
Peran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Peserta Didik MTs. Syirkah Salafiyah, Jenggawah, Jember Tahun 2016-2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran Guru 2. Keterampilan Ibadah 	<ol style="list-style-type: none"> a. Pengajar b. Pendidik c. Pembimbing d. Pelatih <ol style="list-style-type: none"> a. Keterampilan Ibadah Shalat Wajib 	<ul style="list-style-type: none"> • Materi • Metode Pembelajaran • Kompetensi Guru <ul style="list-style-type: none"> • Bacaan Sholat Tepat • Gerakan Sholat Tepat 	<p>Informan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kepala Sekolah • Guru Fiqih • Karyawan MTs. <p>Sumber Lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perpustakaan 	<ol style="list-style-type: none"> a. Pendekatan dan Jenis Penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Field research. b. Populasi dan Sampel. Populasi : seluruh peserta didik MTs. Syirkah Salafiyah, Jenggawah, Jember. Penentuan sampel dengan stratified proporsional random sampling. c. Teknik dan Instrumen data. <ul style="list-style-type: none"> • Observasi. • Interview. • Dokumentasi. d. Keabsahan Data Triangulasi Sumber 	<p>Fokus Masalah.</p> <p>Bagaimana Peran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Peserta Didik MTs. Syirkah Salafiyah, Jenggawah, Jember?</p> <p>Sub Fokus Masalah.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Peran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Dalam Aspek Ketepatan Gerakan Shalat Peserta Didik MTs. Syirkah Salafiyah, Jenggawah, Jember? 2. Bagaimana Peran Guru Fiqih dalam Meningkatkan Keterampilan Ibadah Shalat Dalam Aspek Ketepatan Bacaan Shalat Peserta Didik MTs. Syirkah Salafiyah, Jenggawah, Jember?

